

I. PROFIL PROPINSI PAPUA BERDASARKAN LIMA WILAYAH ADAT

Provinsi Papua merupakan wilayah yang terletak paling timur dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan saat ini terdiri dari 28 Kabupaten dan satu kota. Wilayah Papua berbatasan secara langsung dengan negara Papua New Guinea di sebelah Timur, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Papua Barat, sebelah Selatan dengan Laut Arafuru dan di sebelah Utara berbatasan dengan Samudra Pasifik. Papua dengan luas wilayah 421.981 km², tertutup hutannya yang menghijau yang dikenal dengan nama tropical rainforest wilderness area, hanya dapat dibandingkan dengan kekayaan yang ada di hutan Congo di Afrika dan di wilayah Amazon Amerika Selatan. Kekayaan biodiversitas yang terdapat dalam hutan-hutan Papua tersimpan dalam bentuk keanekaragaman hewan antara lain burung cenderawasih, kupu-kupu sayap burung, landak Irian, serta jenis-jenis lainnya. Keanekaragaman tanaman diwakili oleh melimpahnya species pohon, species anggrek, serta species pandan. Keanekaragaman ini berkaitan erat dengan dengan ekowisata yang dimiliki oleh Provinsi Papua. Sungai berair deras, danau dengan pemandangan yang indah, pantai dengan air yang jernih dan surga bagi snorkling dan diving, maupun hutan dan tebing-tebingnya yang menantang untuk dijelajahi dan di panjat, tersebar bagaikan mutiara di seluruh wilayah Papua. Kekayaan biodiversitas dan ekowisata, ternyata belum cukup, Papua dikarunia juga dengan banyaknya suku-suku bangsa dengan bahasanya masing-masing, dan itulah yang membentuk Asmat dengan ukiran kayunya, Biak dengan barapen dan ,,,, juga Jayawijaya dengan mumminya. Kekayaan biodiversitas dan ekowisata serta keanekaragaman adat budaya itulah yang menyebabkan Papua di bagi mejadi tujuh wilayah adat.

1. SHORT PROFILE OF PAPUA PROVINCE BASED ON FIVE CUSTOMARY REGIONS

Papua Province is the eastern-most part of the United States of the Republic of Indonesia, comprising 28 regencies and one municipality. It borders Papua New Guinea in the east and West Papua Province in the west. In the south, the province adjoins the Arafura Sea and in the north the Pacific Ocean.

The size of the province is 421.981 Km², covered with green forest which is known as tropical rainforest wilderness area. The forest can only be compared to those of Congo, in Africa, and Amazon, in South America. Its wealth of biodiversity covered up in the forest of Papua revealed in the fauna, such as bird of paradise, bird's-wing butterfly, Irian porcupine, and other kinds of fauna. Regarding the biodiversity in the flora, the forest is endowed with ample species of trees, orchids and pandanus trees. These biodiversities are tightly linked to eco-tourism of the Papua Province. Swift rivers, beautiful scenery lakes, crystal-clear water beaches constituting a paradise for snorkeling and diving; the challenging forest and the mountainsides are outside there to be explored and climbed. They all scatter like pearl in all over Papua. The biodiversity and eco-tourism are not solely the blessings Papua Province has. The province is also granted with plenty of tribes owing divergent vernacular languages. And these are the things shaping Asmat with its wood carvings, Biak with its barapen and ... also Jayawijaya with its mummy. These diversities result in the creation of seven customary regions of Papua.

Berbicara mengenai 7 wilayah adat di Tanah Papua, maka perlu kita ketahui sejarahnya kapan konsep ini mulai dikenal dan digunakan serta apa indikator yang digunakan untuk mengelompokkan suku-suku di Papua kedalam 7 wilayah tersebut ? Berdasarkan data dari Dewan Adat Papua (DAP), Antropologi Uncen, SIL dan Dinas Kebudayaan pada tahun 2008, ketika menyusun dan membuat Pemetaan Suku Bangsa di Tanah Papua, konsep wilayah Adat atau culture area sudah dikenal oleh masyarakat Adat di Tanah Papua sejak tahun 1960-an, dimana konsep ini merupakan penggabungan dari beberapa konsep yang sudah ada sebelumnya baik oleh pemerintah Belanda maupun Antropolog Barat seperti ; Pembagian 6 Wilayah Administrasi oleh Pemerintah Belanda, Culture Provinsi oleh G.J. Held, Wilayah Gaya Seni oleh Wingert, Rapi Linton, A. Gerbrands dan S. Kojiman. Sedangkan bagi orang Papua Sendiri telah mengenal batasan-batasan wilayah mereka secara tradisi sejak nenek moyang mereka, sehingga indikator yang digunakan untuk menyusun pembagian suku-suku di Tanah Papua ke dalam 7 Wilayah Adat adalah, seperti kesamaan dalam aspek ; hubungan kekerabatan, perkawinan, hak ulayat, tipe kepemimpinan, ciri-ciri fisik, geografis, dan lainnya.

Papua terbagi dalam lima wilayah (sedang wilayah Papua Barat hanya terbagi dalam dua wilayah adat yaitu wilayah Domberai dan wilayah adat Bomberai). Ke lima wilayah adat Papua dimaksud disusun berdasarkan nama Kabupaten dengan ibukotanya sebagai berikut:

BSpeaking about the 7 customary regions on the Land of Papua, it is necessary for us to know about the history of when the concept emerged, being used and well-known, as well as the indicators used to sort the tribes out into the 7 regions. On the basis of the data from Papua Customary Council, UNCEN anthropologists, SIL and Office of Cultural Affairs in 2008, the concept of customary region or culture area was known earlier since 1960s, in which the concept is a blend of several preexisted concepts either by the Dutch Government or western anthropologists. The division of 6 administrative regions by the Dutch Government, the Culture of the Province by G. J. Held, Artistic Style by Winger, Rapi Linton, A. Gerbrands and S. Kojiman. Moreover, for Papuans themselves, they have already known the territorial borders between them traditionally since the time of their ancestors. Therefore, the indicators used to categorize the tribal division on the Land of Papua into 7 Customary Regions are, among others, similarity in the aspect of kinship, marriage, communal right of land, leadership type, physical appearance, geographical location, and so on.

Papua Province is divided into five customary regions (meanwhile West Papua is divided into two customary regions i.e. Domberai and Bomberai). These five regions are arranged on the basis of regency name, along with their capital, as follows:

NO.	REGENCY/MUNICIPALITY	CAPITAL	NO.	REGENCY/MUNICIPALITY	CAPITAL
I.	MAMTA REGION		IV.	MEPAGO REGION	
1.	Jayapura Municipality	Jayapura	16.	Paniai Regency	Enarotali
2.	Jayapura Regency	Sentani	17.	Deiyai Regency	Tigi
3.	Keerom Regency	Arso	18.	Dogiyai Regency	Kigamani
4.	Sarmi Regency	Sarmi	19.	Intan Jaya Regency	Sugapa
5.	Mamberamo Raya Regency	Burmeso	V.	LAPAGO REGION	
II.	SAERERI REGION		20.	Mamberamo Tengah Regency	Kobakma
6.	Biak-Numfor Regency	Biak	21.	Jayawijaya Regency	Wamena
7.	Supiori Regency	Sorendiweri	22.	Lanny Jaya Regency	Tiom
8.	Kep. Yapen Regency	Serui	23.	Yahukimo Regency	Sumohai
9.	Nabire Regency	Nabire	24.	Puncak Regency	Ilaga
10.	Waropen Regency	Botawa	25.	Puncak Jaya Regency	Mulia
III.	HAANIM REGION		26.	Tolikara Regency	Karubaga
11.	Merauke Regency	Merauke	27.	Yalimo Regency	Elelim
12.	Bovendigoel Regency	Tanah Merah	28.	Pegunungan Bintang Regency	Oksibil
13.	Asmat Regency	Agats	29.	Nduga Regency	Kenyam
14.	Mappi Regency	Kepi			
15.	Mimika Regency	Timika			

BAB II. TIPS BERWISATA DI PAPUA

Traveling ke Papua memberikan pengalaman yang akan sulit untuk di lupakan, Keindahan alam dan beragam kebudayaan yang beranekaragam. Banyak hal yang harus diperhatikan jika ingin mengunjungi Provinsi yang berada di ujung timur Indonesia ini. Papua menyimpan berbagai misteri dan pesona yang menakjubkan untuk di kunjungi. Kontur alam yang bervariasi pada setiap daerah dan sistem transportasi yang cenderung agak sulit untuk mencapai daerah tertentu membuat para traveler harus mempersiapkan diri untuk mengunjungi Papua.

Kenali Destinasi Tujuan yang Akan anda Kunjungi

Kontur alam yang cenderung berbeda pada setiap daerah akan menjadi pertimbangan jika ingin mengunjungi daerah di Papua. Jika anda ingin mengunjungi Wamena yang merupakan dataran tinggi dan lembah maka anda memerlukan persiapan yang berbeda jika anda berkunjung ke Pulau Biak yang di dominasi oleh pantai, terumbu karang yang indah dan cuaca yang cenderung panas maka persiapan akan berbeda.

BAB II. TIPS FOR MAKING A TOUR IN PAPUA

Travelling to Papua will results in an unforgettable experience; the nature's beauty and the diversity of the culture. There are lots of things to notice if someone wants to visit this eastern-most province of Indonesia. Papua puts out of sight diverse mysteries and attractions, which are fascinating to visit. The varied nature's contour of each place and transportation system tending to be a bit challenging for anyone wanting to reach a particular site leads them to be well-prepared if they are to visit Papua.

Know Your Aimed Tourist Destination

The nature's contour of each place has a habit of being different for those wanting to visit Papua. If you want to visit Wamena situating on a highland and valley, you need to prepare yourself differently as to visit the Island of Biak, which is a coastal area with beautiful coral reefs and the climate that is inclined to be warmer.

Menyusun Rencana Perjalanan Terbaik Mungkin

Jika ingin mengunjungi Papua, maka disarankan untuk mengunjungi daerah yang dekat terlebih dahulu. Pertimbangan ini untuk menghemat biaya transportasi. Jika menggunakan pesawat, maka sebaiknya memesan tiket jauh hari untuk menekan biaya transportasi. Beberapa tempat di Papua dapat dilalui dengan jalur darat dan laut, namun terdapat beberapa tempat tertentu hanya dapat dilalui dengan pesawat terbang atau pesawat perintis.

Menghubungi Kerabat atau Teman yang Tinggal Di Papua

Kerabat atau teman yang telah lama tinggal di Papua tentunya lebih memahami informasi yang ada di Papua. Hubungi kerabat atau teman anda untuk mencari tahu informasi tentang tempat yang akan anda tuju agar mengetahui beberapa tempat destinasi wisata penting seperti penginapan, tempat wisata yang unik dan khas, harga tiket sarana transportasi seperti pesawat, kapal dan mobil. Bergaul dengan orang lokal tentunya akan semakin membantu anda jika ingin mendapatkan informasi yang baik dan akurat. Jangan lupa untuk membawa kartu identitas anda dengan lengkap.

Plan Your Trip to the Utmost

If you want to visit Papua, it is recommended that you visit the area close to you first in order to save your transportation fees. If you use airplanes, it is better for you to order the tickets in advance to lessen your expenditure on them. Some areas in Papua can be reached by land and sea. Nevertheless, there are some places that can only be reached by plane, either small planes or the big ones.

Contacting Your Relatives or Friends Living in Papua

Your relatives or friends who have long been living in Papua will for sure understand a lot of information about Papua. Contacting them to know about the information on the place you are going to visit in order to know more and important tourist destinations, including the accommodation and the unique tourist destinations, the price of plane, ship, and car's tickets. Making a friend with local people will of course help you to have better and more accurate information. Don't forget to bring with you your complete ID card.

Persiapan Kebutuhan Pribadi yang Disesuaikan dengan Lama Perjalanan

Papua merupakan wilayah endemis penyakit malaria. Karena itu, persiapkan segala sesuatu dengan baik seperti kartu kesehatan, obat dan konsultasi dengan dokter. Jika anda berada di kota besar, segala kebutuhan anda dapat menemukan barang yang anda cari dengan mudah. Jika anda memiliki rencana untuk mengunjungi Kota kecil yang jauh dari pusat keramaian, maka sebaiknya anda melakukan persiapan dengan membawa kebutuhan anda dengan jumlah yang besar. Hal ini dikarenakan anda akan kesulitan dalam menemukan Mall atau Swalayan yang menyediakan berbagai jenis kebutuhan yang anda cari. Pelajari dan kenali berbagai gejala penyakit dan kapan waktunya anda mengunjungi Dokter. Hal ini untuk mencegah penyakit anda semakin parah.

Membiasakan diri dengan Pengalaman dan Tradisi Unik dan Ramah dengan orang Lokal

Dimana bumi di pijak disitulah langit di junjung. Di Papua terdapat peraturan tertentu yang harus anda taati karena berhubungan dengan tradisi dan adat. Masyarakat Papua memiliki keanekaragaman budaya yang unik Ramah dan hormatlah pada masyarakat Papua dan sudah pasti mereka akan ramah kepada kita. Masyarakat Papua terkenal sangat ramah dan bahkan dapat memberikan bantuan secara cuma-cuma kepada kita.

Prepare Your Personal Needs Based on the Length of Time of Your Trip

Papua is known to have endemic disease, such as malaria. Therefore, prepare all the things well, such as health insurance card, medicines and consult the doctor. If you are in a big city, you can easily find most of the things you need. If you plan to visit a small town far away from shopping centers, it is better for you to bring your needs in a large amount. You will find no shopping centers, such as Mall and Department Store, in small towns, as you do in a big city. Learn and know all the symptoms of a disease and when to consult the doctor. This is to prevent the disease from getting worse.

Train Yourself with Unique Experience and Tradition, as well as being Friendly to Local People

"Wherever ground is stood on, the sky is held high." In Papua, there exist numerous rules you should observe for they are related to the local customs and traditions. Papuan communities own wide-ranging cultures that are unique. Being friendly and respectful to them and they will definitely do the same in return. Papuan communities are known to be very outgoing and even they can lend us a hand freely.

Passport, Visa dan Surat Jalan

Sesuai dengan kebijakan pemerintah, maka bagi kurang lebih 45 negara tidak lagi membutuhkan visa untuk kunjungan ke Indonesia dalam jangka waktu 60 hari. Namun sangat penting apabila para turis mancanegara memastikan bahwa pasportnya masih berlaku, minimal 6 bulan sebelum tanggal kedatangan. Demi kepentingan keamanan, sebaiknya dokumen-dokumen penting seperti pasport dan visa, kartu identitas dibuat copynya kemudian dipisahkan dari dokumen yang asli serta disimpan dengan baik untuk menjaga kemungkinan hilang.

Selain pasport dan Visa, turis mancanegara yang berkunjung ke pedalaman Papua juga memerlukan SKJ (Surat Jalan) yang berisi data dan informasi mengenai nomor pasport, pas photo dan nama kota tujuan kunjungan. Sehingga penting untuk meminta petunjuk atau bantuan dari pemandu wisata atau pun agen perjalanan untuk mengurus SKJ dimaksud yang ditanda tangani pihak kepolisian, serta mempersiapkan foto copynya.

Kepabeanan dan penukaran uang

Indonesia mempunyai aturan standar dalam membawa rokok dan minuman beralkohol

Passport, Visa and Travel Pass

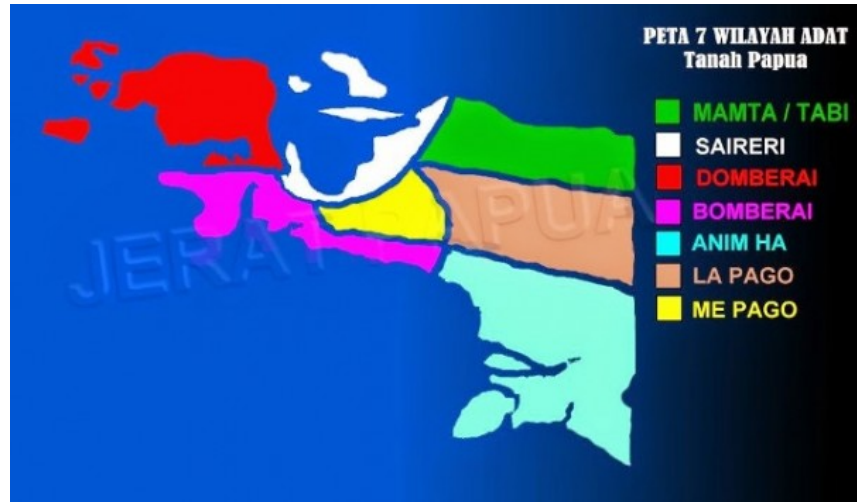
In accordance with Indonesian Government policy, for 45 or so countries don't need visa any longer to visit Indonesia in 60-day span of time. It is very important though for the foreign tourists to ensure that their passports are still valid, 6 months, at the minimum, prior to their arrival date. For the security reason, it is recommended that all the important documents, such as passport, visa, and ID card are available in hard copies and set away from the original ones, and also kept well to avoid the possibility of losing them.

In addition to passport and visa, foreign tourists visiting the remote areas of Papua also need travel pass 'surat jalan' containing data on passport number, passport photos and the name of the aimed destination (s). This is important in order to ask for guidance or help from tour guide or travel agent to take care of the travel pass and signed by the police official, as well as to make hard copies out of them.

Customs and Money Changing

Indonesia has standardized rules in the case of bringing cigarettes and alcoholic drinks ...

III. KEKAYAAN BIODIVERSITAS, EKOWISATA DAN EKONOMI KREATIV DI WILAYAH ADAT SAERERI (KABUPATEN BIAK NUMFOR, SUPIORI, KEPULAUAN YAPEN, WAROPEN DAN KABUPATEN NABIRE)



1. KABUPATEN BIAK NUMFOR – Bila Ingat Akan Kembali

Wilayah administrasi Kabupaten Biak Numfor, meliputi 19 distrik yaitu: Biak Kota, Samofa, Yendidori, Biak Barat, Biak Timur, Biak Utara, Warsa, Numfor Barat, Numfor Timur, Swandiwe, Oridek, Poiru, Yawosi, Bruyadori, Orkeri, Aimando, Padaido, Bondifuar dan Andey Dalam. Kabupaten Biak Numfor merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua yang berada di sebelah utara daratan Pulau Papua di daerah leher burung, tepatnya di Teluk Cenderawasih.



The administration area of Biak Numfor Regency consist of 19 districts : City of Biak, Samofa, Yendidori, West Biak, East Biak, Warsa, West Numfor, East Numfor, Swandiwe, Oridek, Poiru, Yawosi, Bruyadori, Orkeri, Aimando, Padaido, Bondifuar and Andey Dalam. Biak Numfor regency is on the Northern Part of Papua's mainland, in Cenderawasih Bay, the area of bird's neck.

Wilayah Kabupaten Biak Numfor

- berbatasan dengan: Sebelah
- Utara : Samudera Pasifik
- Sebelah Selatan : Selat Yapen
- Sebelah Barat : Kabupaten Manokwari
- Sebelah Timur : Samudera Pasifik.

It is bordered by Pacific Ocean on the North, Yapen Strait on the South, Manokwari Regency on the West and the Pacific Ocean on the East.

Kabupaten Biak Numfor terdiri dari 2 pulau yaitu Pulau Biak dan Pulau Numfor, serta lebih dari 42 buah pulau kecil lain yang termasuk ke dalam Kepulauan Padaido. Kabupaten Biak Numfor secara resmi tercatat memiliki luas wilayah 254.000 ha. Luas wilayah daratan Kabupaten Biak Numfor adalah 226.796,17 ha; dan luas perairan 157.415,77 ha. Luas keseluruhan adalah 384.211,93 ha. Secara geografis Pulau Biak terletak pada: 0° 36' 45" sampai 1° 24' 52,2" Lintang Selatan dan 135° 42' 9" sampai 136° 47' 51,36" Bujur Timur. Sedangkan Pulau Numfor terletak pada: 0° 51' 46,8" sampai 1° 12' 28,44" Lintang Selatan dan 134° 42' 54,36" sampai 135° 3' 19,44" Bujur Timur

Kata Biak secara resmi dipakai sebagai nama untuk menyebut daerah dan penduduknya yaitu pada saat dibentuknya lembaga Kainkain Karkara Biak pada tahun 1947 (De Bruijn 1965:87). Lembaga tersebut merupakan pengembangan dari lembaga adat kainkain karkara mnu yaitu suatu lembaga adat yang mempunyai fungsi mengatur kehidupan bersama dalam suatu komunitas yang disebut mnu atau kampung. Sedangkan, nama Numfor berasal dari nama pulau dan golongan penduduk asli Pulau Numfor. Penggabungan nama Biak dan Numfor menjadi satu nama dan pemakaiannya secara resmi terjadi pada saat terbentuknya lembaga dewan daerah di Kepulauan Schouten yang diberi nama Dewan daerah Biak-Numfor pada tahun 1959 (Mansoben, 2003). Sumber: www.biakkab.go.id.

This regency comprises of two big islands, Biak and Numfor Island, and also approximately 42 small islands which is a part of Padaido archipelago. Officially Biak Numfor Regency covers an area of 384.211,93 hectares with 226, 796, 17 hectares is land area and 157, 417, 77 ha is water area. Geographically, this island lies between 00 36 45" and 1° 24' 52,2" South latitude and 135° 42' 9' to 136° 47' 51,36" East longitude. On the other hand, Numfor Island lies between 0° 51' 46,8" to 1° 12' 28,44" South latitude and 134° 42' 54,36" to 135° 3' 19,44" east longitude

The word of Biak firstly used as an official name in referring to the area and the people when Kainkain Karkara Biak institution being established in 1947 (De Bruijn 1965: 87). This institution is initially developed from a customary body called Kainkain Karkara Mnu. The function of this institute is to manage the living condition of one community called Mnu or Village. Whereas the name of Numfor comes from the name of an island and the group of people lives there. The name combination of Biak and Numfor becomes one official name occurred in 1959 when they used this name for local council called Biak Numfor Region Council (Mansoben, 2003).

Selain dikelilingi oleh perairan Teluk Cenderawasih dan Samudera Pasifik, Biak Numfor juga dipenuhi oleh kawasan hutan. Hutan – hutan di Biak Numfor menyimpan berbagai macam spesies burung endemik salah satunya adalah Biak White Eye (*Zosterops mysorensis*). Burung ini merupakan satu-satunya burung Kacamata yang tidak memiliki lingkaran-mata di Pulau Papua, dan hanya hidup di Pulau Biak (www.kutilang.or.id). Selain jenis burung, terdapat Kuskus Bintil Biak (*Spilocuscus wilsoni*) yang merupakan spesies endemik Pulau Biak.

Beside surrounded by the Cenderawasih Bay and the Pacific Ocean, Biak Numfor also consists of forest area. There are many species of endemic birds such as Biak White Eye (*Zosterops mysorensis*) in this forest. This bird is the only bird with spectacles without eye circle in Papua and Biak is the only habitat of this species (www.kutilang.or.id). Moreover, there is also Biak's spotted cuscus (*Spilocuscus wilsoni*) which is one of the endemic species of this territory.





Burung Biak White Eye



Kuskus Bintil Biak (*Spilocuscus*)

Sumber : <https://www.google.co.id>

Pada masa kependudukan Jepang di Indonesia, Biak menjadi basis militer tentara Jepang dalam perang pasifik melawan tentara sekutu. Posisi Kabupaten Biak yang berada di sebelah utara daratan Papua dan berseberangan langsung dengan Samudera Pasifik menjadikan Kabupaten Biak Numfor sebagai salah satu tempat strategis dan penting untuk berhubungan dengan negara-negara di kawasan Asia dan Pasifik. Selain itu, posisinya yang dikelilingi perairan Samudera Pasifik memberikan anugerah tersendiri dalam potensi tempat wisata pantai

Because of its strategic position, Biak became Japan military base during the pacific war between Japan and allies when Japan occupied Indonesia in World War II. The location of Biak in the Northern part of Papua's mainland and surrounded by the Pacific Ocean made it into a good connecting point for Asia-Pacific countries. Furthermore, because it is surrounded by Pacific ocean, this regency is blessed with many beautiful beaches.

Biak Numfor mempunyai banyak deretan pantai yang eksotis sehingga wisata bahari merupakan salah satu kegiatan pariwisata utama. Kegiatan wisata bahari seperti diving dan snorkling menjadi kegiatan primadona. Terdapat puluhan lokasi diving dan snorkling lengkap dengan pemandangan bawah laut yang sangat indah. Terumbu karang dan biota lautnya menjadi daya tarik yang spesial bagi wisatawan seperti di Pulau Rurbas dan Padaido. Terdapat juga gua bawah laut yang terletak Perairan Pulau Wundi- Kepulauan Padaido.

Jika ingin menikmati pantai yang eksotik sekaligus mengenal kegiatan sosial budaya masyarakat Biak Numfor. Wisatawan bisa singgah ke obyek wisata bahari Kampung Samberpasi di Kepulauan Padaido/ Aimando. Masih seputar wisata bahari, selain lokasi diving dan snorkling, Biak Numfor juga memberikan pengalaman wisata pantai lainnya antara lain; Pantai Wari dan Pantai Segara Indah Bosnik. Jika berkesempatan mampir ke Pantai Segara Indah Bosnik, jangan lupa singgah ke pasar ikan Bosnik yang menjual berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya yang masih segar

Due to its ownership of many beautiful beaches, coastal and marine tourism becomes one of the key tourism attraction in Biak. Recreatioal underwater exploration such as snorkeling and diving become some of the most popular activities here. There are many diving and snorkeling spots in Biak that is also accompanied by an amazing underwater view. Rurbas & Padaido Islands have breathtaking beauty of Coral reefs and other sea creatures that attract tourist to come to Biak. There is also underwater cave in the coastal area of Wundi Island, Padaido.

Tourist can also visit marine tourism spot in Samberpasi Village in Padaido Archipelago to enjoy the exotic beach and at the same time to get familiar with local people's social-cultural way of life. Biak also has Wari Beach and Segara Indah/ Bosnik Beach. Do not forget to stop by at the fish market in Segara Indah/ Bosnik Beach for the fresh fish.



Air Terjun Warsa



Gugusan Kepulauan Padaido, Sumber : wonderingsoul1.blogspot.com



Pantai Bosnik Sumber : <https://www.google.co.id>

Pilihan wisata lainnya yang bisa dinikmati adalah Goa Jepang Binsari, taman anggrek dan burung, serta Air Terjun Warsa. Beberapa pertunjukan seni budaya juga dapat dinikmati seperti Tari Yosim Pancar yang merupakan tari persahabatan dan Wor Barapen, atraksi berjalan di hamparan batu yang membara. Saat ini, setiap tahunnya Pemerintah Kabupaten Biak Numfor menyelenggarakan kegiatan Festival Biak Munara Wampasi. Salah satu atraksi utamanya adalah "snapmor" yaitu cara menangkap ikan secara tradisional.

The other tourism alternatives are visiting Japan Binsari Cave, Orchid and Bird Garden and Warsa Waterfall. People can also enjoy art and cultural performance in the form of Yosim Pancar Dance which is a friendship dancing and also Wor Barapen or firewalking which is an act of walking barefoot over a bed of hot embers or stones.

Every year the Biak Regency government conducting Biak Munara Wampasi festival. One of the main attraction is "snapmor", a conventional way to catch fish.



Goa Jepang Binsari
(Sumber : mytravelingphotograph.blogspot.com)



Foto atraksi Apen Bayaren dan Festival Munara Wampasi
(Sumber : www.salampapua.com)

◎ **Air Terjun Wafsarak**

Air terjun ini berlokasi di Kampung Warsa yang dapat dicapai dalam waktu kurang lebih dua setengah jam dengan berbagai jenis kendaraan dari Kota Biak. Air terjun ini memiliki sebuah telaga kecil yang sangat dingin, selain itu air terjun ini juga terletak di tengah hutan, sehingga pemandangan sekitar air terjun sangat eksotik. Air terjun ini di kelilingi oleh batuan dengan ukuran besar dan terdapat sebuah tempat peristirahatan di bagian pinggir danau

Wafsarak Waterfall

This waterfall is located in Warsa village that can be reached in two and half hours by motorcycle or car from Biak. This waterfall has a small lake with a very cold water. Not only that, the location of this waterfall is in the midst of a jungle and therefore provide an exotic panoramic view for visitors. Wafsarak waterfall is surrounded by big stones and there is a rest area at the lakeside.



Air terjun Wafsarak (Sumber: PEMDA Kab.Biak Numfor)



Air terjun Wafsarak (Sumber: PEMDA Kab.Biak Numfor)

Pantai Korem

Pantai ini cukup indah karena teluknya yang melengkung sekitar satu km sekitar areal pasir delta. Teluk ini dialiri oleh Sungai Warbon dengan airnya yang sejuk sehingga menarik untuk orang mandi sepanjang hari yang merupakan tempat pemandian alam terbagus dengan rasa air tawar. Tepat di muara sungai terdapat sebuah batu besar memiliki nilai sejarah yang mengingatkan penduduk setempat tentang asal mulanya kampung Korem sekarang. Karena menurut cerita bahwa kampung Korem yang sebelumnya telah ditelan oleh seekor ular naga raksasa. Jarak tempuh sekitar 32 km dari Kota Biak dengan menggunakan kendaraan darat.



Pantai Korem
(Sumber: PEMDA Kab.Biak Numfor)

Korem Beach

This beach is quite beautiful because the beach forms a curve for a large kilometre-long expanse of sand. The Warbon river flows to this bay and gives other advantages where people can swim in salty water and wash in fresh water afterwards. Right in the middle of the river estuary, there is one big stone that reminds local people of the origin of Korem Village. Based on Biak's folklore, the previous korem village had been swallowed by a giant dragon. This village is located 32 km from Biak and can be reached either by car or motorcycle



Kepulauan Padaido

Kawasan Padaido adalah merupakan salah satu distrik di Kabupaten Biak Numfor dengan luas 137 km² dan telah ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam Laut Padaido sesuai SK Menteri Kehutanan No. : 91/Kpts-VI/1997 tentang Penunjukan Kepulauan Padaido beserta Perairan di sekitarnya seluas 183.000 ha yang terletak di Propinsi Irian Jaya menjadi Taman Wisata Alam.

Kawasan Padaido secara geografis berada sebelah Timur Pulau Biak terletak pada 0° - 55` LS dan 134°-136° BT terdiri atas 30 pulau-pulau kecil, 10 di antaranya berpenghuni terdiri dari 19 Kampung, yaitu : Kampung Auki, Sandidori, Wundi, Sorina, Nusi Inarusdi, Nusi Babaruk, Pai, Imbeyomi, Pasi, Samber Pasi, Mbromsi, Karabai, Nyansoren, Saribra, Meosmanguandi, Supraima, Sasari, Yeri, Padaido dengan jumlah penduduk 3.867 jiwa terbagi dalam perempuan 1.858 jiwa dan laki-laki 2.009 jiwa (BPS Kabupaten Biak Numfor, 2002).

Padaido Archipelago

Padaido region is one of the districts in Biak Numfor Regency. It occupies an area of 137 km² and has been established as one of the Marine Natural Reserves based on Forestry Ministerial decree Number : 91/kpts-VI/1997 regarding the appointment of Padaido and the surrounding coastal area in Irian Jaya Province as a Natural Reserve which extend to 183 hectares in total. Geographically, Padaido is located in the east of Biak Island at 0° - 55` South latitude dan 134°-136° East longitude. This archipelago comprising 30 small islands. Ten of these islands are inhabited and consist of 19 villages. The name of the villages are Auki, Sandidori, Wundi, Sorina, Nusi Inarusdi, Nusi Babaruk, Pai, Imbeyomi, Pasi, Samber Pasi, Mbromsi, Karabai, Nyansoren, Saribra, Meosmanguandi, Supraima, Sasari, Yeri. The Padaido archipelago is home to nearly 3,867 people where 1,858 of them are female and 2,009 are male (BPS Kabupaten Biak Numfor, 2002).



Terumbu Karang Padaido (Sumber: PEMDA)

Sebagian besar penduduk (21,12 %) bermata pencaharian utama sebagai nelayan perorangan dengan jenis dan unit usaha yang bervariasi mulai dari jenis usaha perikanan tangkap yang menggunakan perahu tak bermotor sebanyak 451 buah atau 61,95% dari total kepemilikan di Kepulauan Padaido (728 buah) dan yang menggunakan perahu bermotor sebanyak 47 buah (60,25%) dari total kepemilikan di Kepulauan Padaido (78 buah), perikanan budidaya dan pengumpul jenis-jenis moluska dan krustasea.

Majority of the population (21,12%) are fishermen but with slight differences in the kind of economic activities they are doing. Some of them are using traditional boat and others are using motorboat. Currently, there are approximately 451 wooden boat or 61,95% of total ownership in Padaido and there are 47 motorboats or 60,25% from total ownership in Padaido Archipelago. Other than fisherman, some of the habitants are working as crustacea and molluscs gatherers and others are working at fishing cultivation ponds



Keindahan bawah laut Kepulauan Padaido
(Sumber : Pemda Kab. Biak Numfor)



◎ Pantai Anggaduber

Merupakan obyek wisata pantai dengan pasir putih serta lautnya yang bersih menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara dan domestik yang mengunjungi nya. Sangat ideal untuk rekreasi pantai bersama keluarga. Selain itu dapat menikmati terbitnya Sang surya di ufuk Timur yang memberikan pesona alami bagi gugusan kepulauan Padaido yang indah dan menawan. Pantai ini terletak dibagian Timur kota Biak dan dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan selama lebih kurang 40 menit.



Anggaduber Beach

This beach is located on the eastern part of Biak city and it takes around 40 minutes by car or motorcycle to get here. This beach offers a blue deep sea with beautiful white sands and a scenic view. It is very inviting and ideal for family vacation. Visitors can also enjoy the glorious sunrise on this beach

Pantai Anggaduber
(Sumber : PEMDA Kab.Biak Numfor)

☉ **Pantai Bosnik/Pantai Segara Indah**

Pantai yang berpasir putih dengan pemandangan menarik, kita dapat melihat gugusan kepulauan Padaido di sekelilingnya dengan jelas dan bahkan bisa menyeberang ke pulau-pulau tersebut, menggunakan perahu bermotor. Selain itu dengan kondisi air laut yang jernih, kita bisa melihat dengan jelas komunitas biota laut dan karangnya. Pada hari libur pantai ini dipenuhi oleh pengunjung, dengan berbagai aktifitasnya, seperti berenang, bermain pasir ataupun sekedar duduk menikmati suasana pantai. Terletak di Distrik Biak Timur dan dapat dicapai menggunakan berbagai jenis angkutan dengan waktu tempuh sekitar 25 menit dari kota Biak.

Bosnik Beach/ Segara Indah Beach

Bosnik beach also known as Segara Indah Beach is located in East Biak District and just 25 minutes from Biak's city centre. This beach has a magnificent view where we can see the group of islands in Padaido archipelago clearly. Visitors can even visit other islands using motorboat and because the water is crystal clear, tourists can also see the coral reefs and marine animals underwater from the motorboat.

On holiday, this beach is crowded with people who come to have an invigorating swim in turquoise water, enjoy a stroll along the white sands or just sit and enjoy the spectacular views of Padaido Archipelago.



~ Gambar Pantai Segara Indah (Pantai Bosnik) Sumber: PEMDA Kab.Biak Numfor ~

◎ Pantai Asaibori

Pantai yang berpasir putih ini terletak tidak jauh dari kampung Yenmanu-Distrik Numfor Timur. Pantai ini cocok digunakan untuk rekreasi pantai seperti berenang, snorkling serta berjemur sinar matahari, karena pantainya berpasir putih bersih dan didukung oleh garis pantai yang panjang. Untuk menuju pantai ini, dari Biak Kota menggunakan pesawat terbang ataupun kapal feri yang melayani satu minggu dua kali perjalanan.



Asaibori Beach

This white sand beach is located close to Yenmanu Village in East Numfor District. Asaibori beach has a long line of beach and white clean sand, therefore it fits for swimming, snorkeling, and sunbathing. To get to this beach, travellers can take a leisurely trip by ferries or small airplanes that serve this route twice a week.



Gambar Pantai Asaibori Sumber: PEMDA
Kab.BiakNumfor

◎ Pantai Jendi/Impendi

Pantai Urfu di Distrik Yendidori pada masa pemerintahan Belanda, pantai ini dijadikan sebagai tempat pemandian alam. Khususnya pada hari libur pantai ini banyak dikunjungi masyarakat kota Biak. Pada pantai ini terdapat sejumlah sumber air bersih cukup sejuk yang keluar dari tebing-tebing karang disekitar pantai. Pada saat pasang air laut bercampur dengan air dari sumber tersebut, dipercaya memiliki khasiat bagi kesehatan. Pantai ini terletak di desa Adoki, Distrik Yendidori dan dapat ditempuh selama 15 menit dari kota Biak. Selain pantai Impendi di desa Adoki, distrik Yendidori juga memiliki pantai yang terlindung oleh teluk yang sunyi hening dan mempesona serta dipagari oleh hutan mangrove yang turut memberikan nuansa alami. Yakni pantai Urfu, terletak di desa Urfu, disekitar pantai ini terdapat sejumlah tambak rakyat yang digunakan untuk memelihara berbagai jenis ikan pantai. Pantai ini dapat ditempuh sekitar 30 menit dari kota Biak dengan menggunakan berbagai jenis kendaraan pribadi dan angkutan umum.

Jendi/ Impendi Beach

Jendi Beach also known as Impendi beach is located in Adoki Village, Yendidori District. It is just 15 minutes away from Biak. During Dutch occupation in Indonesia, this beach was used as a natural bathing place.

Jendi Beach is a delightful seaside destination for families. That is why it gets a lot of visitors from Biak during holiday. There are some freshwater springs that come out from the cliffs around the beach. People believes that when the fresh water from the spring mixes with water from the sea during tide, it will give medical benefits.

Apart from this beach, Yendidori district also has urfu Beach that located in Urfu Village. This beach is sheltered by a desolate bay and beautiful mangrove forest around it. It creates natural and protected feeling. There are also some local people's fishponds around the beach which cultivate many kinds of fish. It takes 30 minutes travel time from Biak's city centre to get here



~ Gambar Pantai Jendi/Impendi Sumber :PEMDA Kab.Biak Numfor ~

☉ Pantai Wari

Merupakan pantai berpasir putih dengan pemandangan alam yang alami dan mempesona. Tidak jauh dari lokasi pantai ini terdapat sebuah tanjung berbatu yang selalu siap menangkis serbuan ombak laut yang besar. Keunikan panorama alamnya menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Pantai ini dikelilingi oleh hutan mangrove dan sangat bersih sehingga sangat nyaman untuk beraktifitas di sepanjang pantai. Terdapat sebuah tempat peristirahatan bagi wisatawan di pinggir pantai. Terletak di kampung Bosnabraid di distrik Biak Utara, dapat ditempuh sekitar 1,5 jam dari kota Biak.



~ Gambar Pantai Wari Sumber :PEMDA Kab.Biak Numfor ~

Wari Beach

Wari beach is located in Bosnabraid village in North Biak District. It can be reached by any vehicles for about one and half hour from Biak. This beach has white sandy flats with a stunning natural view. Not far from this beach, there is one rocky cape where visitors can see remarkable big waves. Wari Beach is surrounded by mangrove forest. The area is very clean and there is one rest area at the beach for visitors.

☉ Pantai Sansundi

Pantai ini memiliki letak yang sangat strategis terletak di Desa Sansundi dan merupakan pantai pertama yang di jumpai saat wisatawan memasuki Kabupaten Biak Numfor dari arah Kabupaten Supiori. Kondisi pasir dengan butiran berwarna putih dan memiliki ombak yang tenang menungkingkan wisatawan merasa nyaman berada di lokasi obyek wisata ini. Letak pantai yang strategis menjadikan pantai ini salah satu alternatif tempat peristirahatan bagi traveller yang melakukan perjalanan dari Kabupaten Biak Numfor ke Kabupaten Supiori maupun sebaliknya.

☉ Tanjung Saruri

Tanjung yang terletak di Biak Utara ini, menawarkan keganasan ombak laut Pasifik. Ombak Laut Pasifik yang ganas terhempas di batu karang sehingga menimbulkan semburan air yang tinggi.

Samsundi Beach

Samsundi Beach is located in Sansundi Village and it is the first beach visitor can see when they enter Biak Numfor Regency from Supiori Regency. Samsundi beach has turquoise water and white sands perfect for any visitors to relax or swim. The strategic position of this beach making it become a rest area for travellers from Supiori heading back to Biak Numfor Regency.

Saruri Cape

The cape which located in the north Biak offers the ferocious wave of the pacific ocean. The waves hit the cape and create high water outburst which is extremely beautiful. The visitors can stand at the cape and enjoy the spectacular panoramas of the vast Pacific Ocean.



Gambar Tanjung Saruri Sumber:
PEMDA Kab.Biak Numfor



● Tanjung Barari

Ekosistem mangrove di wilayah pesisir Distrik Oridek mencapai 714 ha tersebar di 3 kampung yakni Kampung Tanjung Barari luas 382 ha; Kampung Kakur luas 304 ha; dan Kampung Animi dengan luas 28 ha. Berdasarkan hasil inventarisasi kerapatan jenis tertinggi untuk kategori pohon adalah jenis *Sonneratia alba* untuk kategori tiang adalah jenis *Rhizophora stylosa*. Jenis fauna meliputi aves, reptilia, crustacea dan insect yang merupakan satwa eksotik, beberapa di antaranya adalah nuri, elang laut, camar laut, bangau dll. Selain itu terdapat juga jenis reptilia antara lain jenis kadal/ biawak. Jenis insekta diantaranya adalah kupu-kupu, laba-laba dan kumbang. Jenis crustacea adalah kepiting bakau. Sedangkan untuk jenis ikan hias laut antara lain dapat dijumpai *Scatophagus argus*, *Monodactylus sebae*, *Monodactylus argenteus*, *Selenotoca multifasciata*, *Achirus errans*, *Symphysodon aequifasciatus*. Untuk biota laut diantaranya adalah *Trichotropis bicarinata*, *Turbo mamoratus*, *Melo amphora*, *Cypraea aurantinus*,



The mangrove ecosystem in Oridek District occupies 714 hectares of area which is spread in 3 villages. They are Barari Cape Village which covers an area of 382 hectares, Kakur village covers an area of 304 hectares and Animi Village covers an area of 28 hectares.

These species of trees are dominant in this area, *Sonneratia Alba* and *Rhizophora Stylosa*. Parrot, sea eagle, seagull and stork are some of the aves species live in this area. For reptiles, this area has lizard. Some of the insects are butterflies, spiders, and beetle. Mangrove crab also lives here. For marine ornamental fish, some of the species that can be found are *Scatophagus argus*, *Monodactylus sebae*, *Monodactylus argenteus*, *Selenotoca multifasciata*, *Achirus errans*, *Symphysodon aequifasciatus*. Some other marine animals are *Trichotropis bicarinata*, *Turbo mamoratus*, *Melo amphora*, *Cypraea aurantinus*.



~ Gambar Tanjung Barari Sumber: BPLH Prov. Papua ~

☉Sungai Wardo

Sungai Wardo terletak di Distrik Yendidori. Sungai ini memiliki dermaga yang dimanfaatkan untuk dermaga penyeberangan dari Pulau Biak menuju ke Pulau Numfor dan Kepulauan Padaido. Sungai ini memiliki panorama alam yang indah dan air sungai yang masih jernih serta Air Terjun Wardo, sehingga sangat berpotensi menjadi salah satu obyek wisata Kabupaten Biak Numfor.

Wardo river is located in Yendidori district. This river has a wharf that is usually used to cross Biak to Numfor Island or Padaido Archipelago. This river has spectacular view, clear river water and Wardo waterfall so that it has potency to be one of the tourism destinations in Biak Numfor regency.



Gambar Sungai & Air Terjun Wardo, Sumber : PEMDA Kab.Biak Numfor

Taman Burung dan Taman Anggrek

Taman Burung dan Taman Anggrek Desa RIM, taman dengan luas dua hektar ini dipergunakan sebagai daerah perlindungan yang terletak di desa RIM, dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor hanya dalam waktu 30 menit. Lokasinya di sebelah timur kota Biak dan memiliki banyak koleksi burung- burung seperti cenderawasih, nuri, mambruk dan banyak jenis yang lainnya yang hanya bisa dijumpai di Papua. Di desa RIM juga terdapat species Anggrek Khas Papua dan daerah lainnya di Indonesia. Desa ini dapat ditempuh dengan kendaraan darat sejauh 11 Km dari Kota Biak.

Birds and Orchids Garden

This garden is located in Rim Village and covers an area of two hectares. It is used as a birds and orchids sanctuary. It is located in the east of Biak and can be reached by any vehicles for about half an hour. It has many species of birds such as Bird of Paradise, parrots, Mambruk and others that can be found only in Papua. There is also endemic species of Papua orchids and other orchids from other part of Indonesia in Rim Village. This village is 11 km away from Biak's city centre.



Gambar Taman Burung & Anggrek
Sumber: PEMDA Kab.Biak Numfor



Gambar Taman Burung
& Anggrek
Sumber: PEMDA
Kab.Biak Numfor



◎ Obyek Wisata Budaya

Museum Cenderawasih, terletak di jalan Sisingamangaraja. Museum ini dibangun dengan arsitektur tradisional Biak yang disebut Rum Sram. Dalam museum ini tersimpan benda-benda tradisional dan adat budaya khas Biak, senjata Perang Dunia II dari Jepang dan Sekutu. Misalnya patung tradisional dari kayu yang menggambarkan nenek moyang Biak Numfor serta suku-suku di Biak. Museum yang terletak di pusat kota Biak dan dapat dijangkau dengan mobil, sepeda motor maupun angkutan umum, selain itu, di lokasi ini juga disediakan tempat parkir.



Cenderawasih Museum is located in Sisingamangaraja street right in the centre of Biak. This museum is built based on traditional architecture of Biak called Rum Sram. It has many collections and specimens such as traditional and cultural toys, tools, ceremonial and decorative artefacts from Biak. It also has Japan and allies's war weapons from World War II. One of the artefacts is a traditional wooden sculpture that shows the ancestors of Biak and other tribal groups in Biak. This Museum can be reached by car, motorcycle and public transportation. It also provides parklands for convenience.



Gambar Museum Cenderawasih
Sumber: PEMDA Kab.Biak
Numfor

Seniman-seniman berbakat Biak menghimpun diri dalam beberapa sanggar seni ukir yang tersebar di wilayah kecamatan Biak Kota, Biak Utara dan Biak Timur. Tempat pengembangan budaya seni berupa kerajinan, ukir-ukiran patung dan lain-lain untuk menghidupkan kembali seni ukir khas biak terutama patung karwar.

Karwar adalah karya seni nenek moyang Biak, berupa patung kayu yang berbentuk manusia dengan ukuran kepala lebih besar dari pada badannya. Patung karwar berfungsi sebagai lambang kehadiran roh para nenek moyang yang telah meninggal. Melalui perantaraan seorang dukun (syaman), roh orang yang sudah meninggal dapat dipanggil untuk memberikan petunjuk-petunjuk penting, seperti masa pane, penyembuhan penyakit, dan lain-lain. Sebagian besar seni ukir tradisional biak menggambarkan kehidupan alam sekitarnya, seperti ular, penyu, matahari, dll.

Traditional Carving Studio

The talented artists in Biak joining themselves together in some traditional carving studios that spread in Biak Kota, North Biak and East Biak districts. These studios provide art and cultural creative space for these artists to study and recreate Biak's traditional and unique handicraft and carving particularly the one known as Karwar sculpture.

Karwar is artistic creation of Biak's ancestors in a form of a human-like sculpture where the size of its head is bigger than the body. This sculpture signs the presence of the ancestors. A shaman in Biak's society usually call the spirits of the ancestors to give guidance regarding the best time to harvest, disease healing and other related matters. Most of the Biak's traditional sculptures portray the animal or other nature related things such as snakes, turtles, sun, etc.

Masyarakat Biak masih memiliki kebudayaan kuno yang berkisar pada kepercayaan animisme bahkan kepercayaan tersebut lebih ditonjolkan melalui upacara ritual yang lebih dikenal dengan MUNARA atau WOR (Lagu dan tari). Kata Wor sudah berarti lagu dan tari tradisional. Semua anak yang terkena wabah penyakit dianggap bernasib malang sehingga harus diadakan upacara adat. Wor dapat mengekspresikan semua aspek kehidupan orang Biak, seperti halnya upacara tradisional para leluhur berupa ukiran kayu, dan lebih khusus pada motif atribut yang digunakan mereka pada saat menyanyi dan menari; berupa motif pada pakaian. Semua barang yang digunakan untuk upacara adat dapat disakralkan atau dikeramatkan. Beberapa upacara tradisional orang Biak antara lain Upacara gunting rambut/cukur (Munara Kapapknik), Upacara memberi/ mengenakan pakaian (Munara Famarmar), Upacara perkawinan (Wor Yakyaker Farbakbuk), dan lain-lain. Seluruh upacara diiringi dengan lagu dan tari bahkan merupakan sumbangan atau pendewaan kepada roh-roh para leluhur.

Biak's society still believes in animism and it shows in their traditional ceremony called MUNARA or WOR (song and dancing). The meaning of the word WOR is traditional song and dancing. Every children who infected by a disease is considered bad luck so that the ceremony should be conducted.

WOR can express all aspects of Biak's society life. Every items that being used during the ceremony should be sacred.

Some other Biak's traditional ceremonies are haircut ceremony (Munara Kapapknik), give clothing ceremony (Munara Famarmar), Marriage ceremony (Wor Yakyaker Farbakbuk), etc. All procession of the ceremonies is accompanied by songs and dancing towards the ancestors.

◎ Upacara Tradisional Biak

Upacara tradisional Biak atau pesta adat Biak disebut Wor atau Munara yang dilaksanakan untuk melindungi seorang individu yang beralih peran dari satu peran sosial sebelumnya ke peran sosial berikutnya. Misalnya masa anak-anak ke masa dewasa. Momen peralihan ini dianggap penuh dengan ancaman bahaya. Baik bahaya nyata maupun bahaya gaib. Oleh sebab itu momen peralihan ini dianggap mutlak dilindungi dengan wor atau munara. Orang-orang tua Biak mengatakan "Nggo wor ba ido nari nggo mar" (tanpa upacara/pesta adat kami akan mati). Dengan demikian maka dalam setiap aspek kehidupan sosial suku Biak selalu diwarnai dengan upacara adat. Aneka tarian menarik dan memikat di Kabupaten Biak Numfor antara lain yang diiringi lagu-lagu Wor Biak: Tari kankaren (tari pembukaan), Tari Mamun (tari perang), Tari Yakyaker (tari perkawinan). Ada pula jenis tarian Biak versi baru, yaitu Tari Pancar dan Tari Mapia.

Biak's traditional ceremony called Wor or Munara is conducted to protect a person transitioning from one role to another. For example for someone transitioning from childhood phase to adulthood. This transitioning moment is considered dangerous either for real or supernatural reasons.

Therefore the transitioning moments should be protected by Wor or Munara. The elderly people of Biak usually express it with this sentence " Nggo wor ba ido nari nggo mar" (Without traditional ceremonies, we will die). Therefore traditional ceremonies has always been an integral part of Biak's cultural and social life.

Some of the traditional dancing from Biak that are accompanied by Wor songs are Kankaren dancing (opening and welcoming dancing), Mamun Dancing (War dancing), Yakyaker (Marriage dancing). Besides that there is also some new dances in Biak such as Pancar and Mapia Dancing.

Tarian persahabatan Biak Numfor dikenal dengan nama Yosim Pancar. Pertunjukkan yang diadakan lebih dari satu orang dengan gerakan dasar yang penuh semangat, dinamik dan menarik, seperti Pancar gas, Gale-gale, Jef, Pacul Tiga, Seka dan lain-lain. Alat musik yang digunakan seperti: Gitar, Ukulele, dan Stringbass buatan sendiri. Produk perhiasan atau asesoris yang digunakan berasal dari bahan lokal seperti daun sagu, akar serabut palem, akar pohon, dan sebagainya. Irama dan lagu dari tarian Yosim Pancar secara khusus membangkitkan kekuatan dan memberi napas untuk tarian, seperti pemberian simbol- simbol tertentu berupa lagu percintaan, lagu tentang keindahan alam dan sebagainya.

The friendship dancing is known as Yosim Pancar. This is an energetic, dynamic and full of spirits dancing showcasing some of the moves called pancar gas, gale-gale, jef, pacul tiga, seka, etc.

The traditional music instruments are guitar, ukulele and homemade stringbass. The jewelry and accesoris that being used are made from sagoo leaves, palm tree roots, etc.

The rhytm and songs of Yosim Pancar dancing awaken the strength and life of the dancing where the dancing sometimes symbolize a love story and the beauty of the nature.



● Tari Mapia

Tari Mapia merupakan tari kreasi baru yang berasal dari pulau-pulau Mapia. Gerak dasar tari Mapia diilhami oleh gerak sigap seorang anak sekolah yang disandera oleh makhluk Jin dalam sebuah goa. Pada saat anak itu ditemukan kembali oleh guru dan orang tuanya. Tarian ini diciptakan sekitar tahun 1920-an dan diperkenalkan ke Biak oleh orang-orang Kinmon, Susuf dan Bariasba. Bahkan kepercayaan tersebut lebih ditonjolkan melalui upacara ritual yang lebih dikenal dengan "Wor". Kata Wor sudah terangkum pengertian lagu dan tari tradisional. Wor dapat mengekspresikan semua aspek kehidupan orang Biak, seperti halnya upacara tradisional para leluhur berupa ukiran kayu dan lebih khusus pada motif atribut yang digunakan mereka pada saat menyanyi dan menari berupa motif pada pakaian. Semua barang yang digunakan untuk upacara adat dapat disakralkan. Beberapa upacara tradisional orang Biak antara lain upacara gunting rambut (Wor Kapapnik), upacara mengenakan pakaian (Wor Famarmar), dan upacara perkawinan (Wor Yakyaker Farbakbak). Seluruh upacara diiringi dengan lagu dan tari bahkan merupakan sumbangan atau pendewaan kepada roh-roh leluhur. Jenis upacara / pesta adat di Biak Numfor :

Mapia dancing is a new dancing that originally comes from Mapia island. The basic movement of this dancing shows a situation where a student being kidnapped by a genie in a cave and then being found by her parents and teachers. This dancing was created in 1920 and then introduced to Biak by Kinmon, Susuf, and Bariasba people.

Tradisi adat khas masyarakat Biak ini bernama 'Apen Bayeren', yang merupakan upacara penghormatan kepada seseorang atau tokoh masyarakat. Upacara tersebut digelar di Desa Adoki, sekitar 20 menit perjalanan dari pusat Kota Biak. Upacara ini khusus digelar untuk menghormati kedatangan tamu, berupa penghormatan yang sakral. Sekitar 12 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersiap diri dan mengenakan pakaian adat. Tetua adat kemudian memimpin doa. Di tengah lapangan, tersebar batu panas yang di bawahnya terdapat bara api.



2. KABUPATEN SUPIORI – Kovawes Kuker Araima (membangun dengan kasih)

Kabupaten Supiori merupakan pemekaran dari Kabupaten Biak Numfor pada tahun 2003, terdiri dari 5 distrik/kecamatan, yaitu: Distrik Supiori Utara dengan ibu kota Yenggarbun, Distrik Supiori Timur dengan ibu kota Sorendiwari, Distrik Supiori Barat dengan ibu kota Sabarmiokre, Distrik Supiori Selatan dengan ibu kota Korido dan Distrik Kepulauan Aruri (termasuk disini Pulau Meosbefondi dan Pulau Mapta yang merupakan batas terluar Indonesia) dengan ibu kota Sowek. Sebagian besar wilayahnya berada di Pulau Supiori dan sebagian kecil lainnya di Pulau Biak.



Supiori Regency has been an expanding territory of Biak Numfor Regency since 2003. It is consisted of five districts/sub-districts: North Supiori District with Yenggarbun as its capital, East Supiori District with Sorendiwari as its capital, West Supiori District with Sabarmiokre as its capital, South Supiori District with Korido as its capital and Auri Island District (including Meosbefondi Island and Mapta Island that are the outside border of Indonesia) with Sowek as its capital. The big part of its territory lies on Supiori Island and the small part of it lies on Biak Island.

Dua lokasi wilayah tersebut dipisahkan oleh Selat Sorendiwari dan dihubungkan oleh jembatan sepanjang 100 meter. Selain wilayah daerah pesisir pantai, Kabupaten Supiori juga memiliki daerah yang datar dan landai. Pada daerah yang datar dan landai inilah masyarakat membangun pemukiman, berkebun, berladang dan melakukan aktifitas ekonomi lainnya. Letak geografi antara $0^{\circ} 21' - 1^{\circ} 31' \text{ LS}$ dan $134^{\circ} 47' - 136^{\circ} 48' \text{ BT}$ dengan ketinggian 0–1000 meter diatas permukaan laut. Kabupaten ini mempunyai luas wilayah sebesar 572 Km² (57.200 Ha).

These two parts are separated with Sorendiwari Strait and connected by an 100 meter – bridge. Besides the coastal area, Supiori Regency also has flat and sloping region. Over these areas the people has built up their habitations, farming or cultivating an unirrigated field and others economic activities. It lies between $0^{\circ} 21' - 1^{\circ} 31' \text{ S}$ (latitude) and $134^{\circ} 47' - 136^{\circ} 48' \text{ E}$ (longitude) with the elevation range of 0 – 1,000 meter above the sea level. This regency has an area of 572 km² (57,200 ha).

Ibu kota kabupaten ini terletak di Sorendiweri Kabupaten Supiori ada di pulau Supiori yang dipisahkan dengan Pulau Biak oleh Selat Sorendiweri. Kedua pulau ini terhubung oleh jembatan sepanjang 100 meter yang berada di atas Selat Sorendiweri. Untuk mencapai Kabupaten Supiori, pengunjung dapat mencapainya dengan menempuh lewat jalan darat melalui 3 jalur yaitu: Satu jalur lewat Biak Utara berjarak 90 kilometer dengan waktu tempuh 2-3 jam. Sedang Dua jalur lainnya melewati Biak Barat:

- Lewat Samber berjarak 80 km ditempuh dengan waktu 2-2,5 jam
- Lewat Boibaken dan Syabes berjarak 78 kilometer dengan waktu tempuh 2-2,5 jam perjalanan.

Gambar Administratif Kabupaten Supiori

The capital of this regency located in Sorendiweri, Supiori Regency, which is on Supiori Island and it is separated with Biak Island by Sorendiweri Strait. These two islands are connected with an 100 meter – bridge lying over the top of Sorendiweri Strait. To get to Supiori Regency, the visitors can choose between these three options of roads:

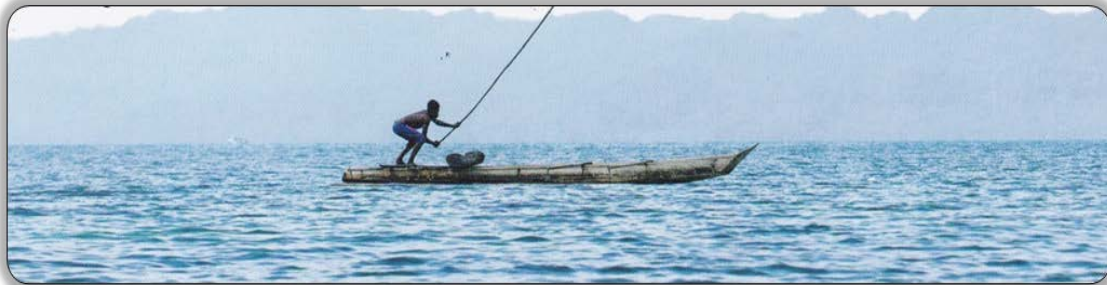
- through North Biak, which is 90 km (2 - 3 hours long)
- through Samber, which is 80 km (2 – 2.5 hours long)
- through Boibaken and Syabes, which is 78 km (2 – 2.5 hours long)



Kegiatan pariwisata di Supiori didominasi oleh wisata alam dan wisata bahari seperti memancing dan menyelam. Tiga kampung di Supiori yaitu; Pulau Rani, Yenggarbun dan Sarkawar disiapkan menjadi desa wisata karena mempunyai potensi kekayaan alam laut yang indah (sumber: www.supiorikab.go.id). Selain Pulau Rani ada juga Pulau Porisa dan Pulau Mapia yang memiliki pemandangan pasir putih yang indah.

Kunjungan wisatawan baik nasional maupun mancanegara ke Supiori umumnya untuk menikmati wisata alam dan wisata bahari.

The tourism activities in Supiori are dominated with the nature and the marine tourisms such as fishing and diving. Three villages in Supiori: Rani Island, Yenggarbun and Sarkawar, are being prepared to be tourism villages because of the abundance beauty of their sea nature (source: www.supiorikab.go.id). Besides Rani Island, there are also Porisa Island and Mapia Island that have beautiful white beach scenery. The tourist visit to Supiori, either it is a domestic visit or an international visit, generally to experience the nature and the marine tourisms.





Rani Island/ Coral Reef in Supiori Source : [http://](http://visitsupiori.com/?p=108)

visitsupiori.com/?p=108

Pulau Rani/ terumbu karang di Supiori Sumber : <http://visitsupiori.com/?p=108>



Foto Pemandangan Pasir Putih Pantai Mapia

Supiori juga memiliki kekayaan sumber daya hutan yaitu seluas 45.384 ha atau setara dengan 65% luas wilayah Kabupaten Supiori dimana sebagian besar luas hutan tersebut adalah kawasan hutan suaka marga satwa (38.517 ha) dan kawasan hutan lindung (4.639 ha), (Sumber: www.supiorikab.go.id).

Supiori also has forest resources with an area of 45,384 ha or equal to 65% of the area of Supiori Regency in which most of the area is wildlife reserve (38,517 ha) and protected forest (4,639 ha), (source: www.supiorikab.go.id).

Kawasan hutan Supiori menyimpan banyak keanekaragaman hayati seperti burung kakaktua raja, kakaktua jambul kuning, cenderawasih, kukus, berbagai jenis reptil, dan anggrek hitam. Kondisi yang sama juga terdapat di kawasan pantai dan lautnya, Supiori kaya akan ekosistem terumbu karang, padang lamun, estuaria dan mangrove.

Foto Burung kakak tua jambul kuning
Picture of Yellow-Crested Parrot
Sumber : Kicauan-alam.blogspot.com

The forest region in Supiori stores a lot of biodiversity such as king parrot, yellow-crested parrot, bird of paradise, polecat, some kinds of reptiles and black orchid. The same thing happens on the coastal and the sea area. Supiori has rich coral reef ecosystem, seagrass, estuary and mangrove.



Aktifitas wisata mancing dan menyelam menjadi sangat populer di daerah ini. Beberapa spot-spot terbaik untuk melakukan aktifitas wisata memancing dan menyelam banyak terdapat di Supiori.

Pemerintah setempat melalui dinas terkait sangat gencar melakukan pengembangan daerah ini terkait kebutuhan sarana dan prasarana penunjang aktifitas pariwisata dan ekonomi kreatif di Supiori.

Beberapa pulau-pulau di Supiori adalah merupakan rangkaian dari kepulauan Padaido yang dari dulu sudah sangat terkenal dengan aktifitas wisata memancing dan menyelam.

The fishing and diving activities are also popular in this area. Some of the best spots for fishing and diving are widely found in Supiori.

The local government through the corresponding agency is very aggressive doing the development of this area related to the needs of the supporting tourism activity – infrastructure and the creative economy in Supiori.

Some islands in Supiori are the series of Padaido Archipelago that are very famous with fishing and diving tourism activities since long time ago.



~ Terumbu Karang di Supiori ~

Sumber :Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Prov.Papua

Pulau Rani dan Pulau Porisa yang memiliki keindahan alam laut akan dikembangkan menjadi salah satu obyek wisata andalan Kabupaten Supiori, Papua. Kondisi alam laut di Pulau Rani dan Porisa sangat alami dan indah sehingga jika dikelola dengan baik akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan ke daerah itu.

Having the beauty of the sea nature, Rani Island and Porisa Island will be developed to be one of the great tourist attractions in Supiori Regency, Papua. The sea nature condition in Rani Island and Porisa is very natural and beautiful so that if it is well managed then it will be a distinctive attraction for the tourists to the area.



Program kunjungan wisata Kabupaten Supiori terus digalakkan dan untuk mendukung kunjungan wisata ke pulau Rani dan Porisa pihak Dinas Pariwisata Kab. Supiori telah memprogramkan pembangunan rumah tempat tinggal wisatawan. Sedangkan program lain, pihak Dinas pariwisata Kab. Supiori telah menjajakikerjasama dengan Himpunan Pramuwisata Indonesia maupun agen perjalanan wisata guna membuka kantor pusat informasi pariwisata Supiori. Untuk menyukseskan kunjungan wisata ke Kabupaten Supiori perlu disiapkan berbagai sarana prasarana maupun dukungan pendanaan yang memadai sehingga setiap program yang dibuat dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Namun ini semua tidak terlepas dari dukungan masyarakat setempat untuk menjaga dan melestarikan aset daerahnya sendiri.

The tourist visiting program in Supiori Regency is held continually, and supporting the tourist's visit to Rani and Porisa Island, the Supiori Department of Tourism has programmed the construction for the tourist houses. While other programs, the ~ The Evening View of the Dock of Soweik Village ~ Supiori Department of Tourism has Source :Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Prov.Papua already sought for a cooperation with the Indonesian Guides Association and also with the travel agencies in order to start Supiori Tourism Information Main Office. In order to success the tourist visit to Supiori Regency, a variety of infrastructure as well as an adequate funding needs to be prepared so that each created program can be properly and continually conducted.



~ Sore Hari di Dermaga Kampung Soweik ~

Sumber :Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Prov.Papua

Setelah pembangunan rumah istirahat bagi wisatawan maupun pusat informasi pariwisata Supiori digali telah dibuka maka diharapkan keindahan alam laut maupun beragam potensi wisata daerah itu akan semakin dikenal sehingga berdampak terhadap kunjungan turis domestik dan mancanegara. Kabupaten Supiori memiliki potensi perikanan yang sangat besar. Terdapat berbagai jenis komoditi hasil laut utama, yaitu; berbagai jenis ikan pelagis, ikan karang, udang dan lobster, kerang, kepiting serta budidaya rumput laut, keramba dan air tawar.

Nevertheless, all of this cannot be separated from the local community support to maintain and preserve their own resources. When the tourist houses construction and Supiori Tourism Information Main Office are opened, the hope is that the beauty of the sea nature and varieties of tourism potentials of the area will be more famous so that it will impact the domestic and international tourist visit.



Ikan Tuna sumber : <http://tabloidjubi.com/2>



Tari Wor

Tari Wor berasal dari kata Wor yang diambil dari Bahasa Biak yang berarti menyanyikan puisi dan menari. Tari Wor ditampilkan dalam beberapa pesta/upacara. Jika pengunjung tertarik, dan ingin melihat bagaimana keindahan tari wor, mereka dapat mengunjungi beberapa pesta/upacara dibawah ini:

- Pesta meramal janin untuk menebak jenis kelamin dengan menggunakan kelapa
- Munara Sababu atau yang dikenal sebagai Wor Sababu, terkait dengan mengenalkan anak-anak yang masih kecil pada alam atau lingkungan sekitar
- Anak-anak yang sudah berusia 6-7 tahun, pesta ini terkait dengan acara tusuk telinga dan tusuk hidung
- Pesta yang ditujukan untuk menunjukkan seseorang telah menginjak masa remaja
- Masa dewasa, pesta untuk menandakan seseorang menginjak masa dewasa.
- Memasuki waktu untuk dipinang, pesta ini lebih diadakan untuk meminang calon mempelai wanita.
- Pihak laki-laki siap mengantar mas kawin. Mas kawin ini berbentuk piring, gelang besi putih (sarak).
- Pihak laki-laki mengantar barang ke perempuan.
- Acara pernikahan perempuan dimana pihak perempuan mengantar laki-laki.

Wor Dance comes from the word Wor, taken from Biak language, which means sing the poetry and dance. Wor Dance is being performed in several parties / ceremonies. If the visitors are interested and want to see the beauty of how the Wor Dance is, they can visit some parties/ ceremonies below:

- A fetus guessing party to predict the fetus gender using a coconut
- Munara Sababu or known as Wor Sababu, related in introducing the younger kids to the nature or the surrounding environment.
- The kids that are already 6-7 years old, this party is related in ears piercing and nose piercing
- A party that has been addressed to show that someone has already stepped in puberty age
- Maturity, a party to indicate that somebody has stepping into adulthood
- Arriving into a proposing time, this party is mostly held to propose the bride
- The groom's side is ready to bring the dowry. The dowry is in the formed of: plates, white metal bracelets (sarak)
- The groom's side takes the goods to the bride
- A woman wedding party in where the bride's side is ushering the groom

Tari Wor dimainkan oleh banyak orang dengan gerakan yang unik. Tarian ini diiringi dengan alunan tifa yang dimainkan secara bergantian. Tari Wor biasa dimainkan oleh banyak orang, atau bahkan bisa dimainkan oleh orang satu kampung atau lebih karena terkait dengan acara adat dan kebiasaan hidup masyarakat secara langsung sehingga dijadikan suatu bentuk ungkapan syukur bersama. Namun saat ini, pertunjukan tari Wor sudah semakin sulit ditemui karena untuk mementaskan tarian ini membutuhkan persiapan matang dan dana yang cukup besar. Jadi bisa dibilang, pertunjukan Tari Wor adalah pertunjukan spesial, yang hanya dipertontonkan pada acara besar.

Wor Dance is being played by many people with some unique moves. This dance is accompanied by the sound of drum (tifa) that is being played alternately. Wor Dance is usually presented by many people, even the people from a whole village or more because it is related to the traditional event and the direct habits of the community so it has been used as a form of gratitude.

But at this time, the Wor Dance performance has been more difficult to find because to present this dance it requires a well-preparation and a substantial funding. So it can be said that the Wor Dance performance is a special performance which can only be shown on a big event.



Tari Mapia

Tari Mapia merupakan tarian yang tujuannya sama dengan tari Yospan yaitu untuk tari penyambutan. Namun yang menarik dari tari ini adalah tari mapia ini disajikan atau dipentaskan dalam bentuk drama. Karena bersifat drama, tarian ini memiliki cerita yang biasanya tidak selalu sama, dan cerita yang dipentaskan selalu memiliki nilai moral yang ingin ditunjukkan baik secara eksplisit maupun implisit. Tari Mapia kebanyakan mengambil cerita tentang Petrus Kafiari. Petrus Kafiari merupakan guru jemaat yang memiliki peran penting dalam membawa injil di Supiori. Petrus Kafiari itu sendirimerupakan tokoh yang lahir di Supiori namun di besarkan di Manokwari dan ketika dia besar dikembalikan lagi ke Supiori. Tari Mapia ini dipentaskan oleh delapan orang yang merupakan gabungan pemain laki-laki dan perempuan. Tari Mapia ini merupakan daya tarik bagi wisatawan yang datang ke Supiori mengingat tarian ini merupakan tarian asli dari Supiori

Mapia Dance is a dance that has a same goal as Yospan Dance, which is used as a welcome dance. However, the interesting part of this dance is that the Mapia Dance is presented or shown as a drama. Because it is a drama, this dance has different stories and the story that is being performed always has a good moral value that is wanted to be shown either explicitly or implicitly. The Mapia Dance mostly takes the story about Petrus Kafiari. Petrus Kafiari is a church teacher who has an important role in bringing the gospel into Supiori. Petrus Kafiari himself is a figure who was born in Supiori but was raised in Manokwari, and when he grown up he was being returned back to Supiori. This Mapia Dance is being performed by eight people that are a mix of male and female players. Mapia Dance is an attraction for the tourists who come to Supiori considering this dance is an original dance from Supiori.



Ritual Fanangki dan Barapen

Ritual Fanangki dan Ritual Barapen merupakan ritual wajib Suku Bangsa Biak yang dilaksanakan sepulang berperang dan pergi melaut pada masa lalu. Kini kedua ritual tersebut dilaksanakan bak pesta rakyat dalam festival-festival budaya dan menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan. Jika anda mengunjungi Supiori, sangat disarankan untuk mencari informasi terkait pertunjukkan budaya ritual Fanangki dan Barapen, karena kedua ritual tersebut murni diturunkan dari nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur terhadap sang pencipta dan sebagai identitas Suku Bangsa Biak. Pada zaman dahulu, ritual Fanangki dan ritual Barapen merupakan satu kesatuan, namun memiliki makna serta tujuan yang berbeda. Ritual Fanangki biasanya diselenggarakan sebelum ritual Barapen.

Fanangki Ritual and Barapen

Ritual are required rituals for Biak tribe that are held after going back from a war and going for fishing long time ago. Now these two rituals are being performed like the community event at cultural festivals and become tourist attractions for the tourists. If you visit Supiori, it is recommended to look for information related to Fanangki and Barapen ritual performances because these two are purely derived from the ancestors as a form of gratitude to the creator and also as the identity of Biak tribe. In ancient times, Fanangki Ritual and Barapen Ritual are one unity but they have different meaning and purpose.



Ritual Fanangki merupakan media komunikasi suku bangsa Biak dengan sang pencipta, sebagai ekspresi rasa syukur kepada sang pencipta. Berbagai jenis makanan, seperti ikan, keladi, buah-buahan, dan lainnya dikumpulkan di panggung atau para-para sebagai wujud persembahan terhadap sang pencipta. Setelah diadakan ritual Fanangki, di lanjutkan dengan ritual Barapen selama satu malam suntuk, mulai dari matahari terbenam hingga matahari terbit. Barapen merupakan gabungan kata bara dan panas. Pertunjukkan Budaya Barapen yang ditonjolkan adalah atraksi bagaimana seseorang kabor (pria Biak, simbol kejantanan dan kekuatan) yang memiliki kekuatan super berjalan di atas bara panas, yang panasnya sangat terasa dari jarak 5 meter. Orang tersebut berjalan sambil memakan pinang sirih kapur, makanan identitas bangsa Timur.

Pertunjukkan tersebut ramai diiringi dengan musik tifa, nyanyian khas bangsa timur, dan tari-tarian. Pertunjukkan ini terasa lebih meriah saat tari Wor dipertontonkan dalam festival budaya ini. Jika anda dapat menyaksikan pertunjukan budaya ini, lengkap sudah keunikan suku bangsa biak yang bias anda nikmati, dari ritual adat, hidangan sajian khas suku bangsa Biak, hingga pertunjukkan keseniannya

Fanangki Ritual usually is being held before Barapen Ritual. Fanangki Ritual is a communication media of Biak tribe to the creator, as an expression of gratitude to the creator. Various types of food such as fish, taro root, fruits and others are gathered on the stage or a rack (para-para) as a form of tribute to the creator. After doing the Fanangki Ritual, then it is continuing with Barapen Ritual a whole night long, from sunset to sunrise. Barapen is a combination of the words Bara and Panas (coals and heat). Barapen cultural performance that has been shown is an attraction of how a Kabor (known as Biak man, a symbol of virility and strength), who has a super energy, is walking on the hot coals, having the heat that can be felt from a distance of 5 meters. That person is walking while eating the areca nut, betel and calx, an identity food of Eastern nation. The show is crowded, accompanied by the sound of drum (tifa), typical songs of eastern nation, and some dances. This show felt more festive when the Wor Dance is being performed in this cultural festival. If you can watch this cultural performance, you have been completed the uniqueness of Biak tribe that you've usually enjoyed, from the traditional rituals, typical dish entree from Biak tribe, until its art show.

3. KABUPATEN KEPULAUAN YAPEN - Nyaman Aman Sejahtera

Kepulauan Yapen, adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua biasanya disebut juga Yapen, berada di bagian utara Teluk Cenderawasih dan berdampingan dengan Pulau Biak dengan ibu kotanya yang terletak di Serui. Letak geografis antara 134° 56' 21,708" dan 137° 4,2' 20,592", Lintang Selatan -2° 2,4' 8,424" dan -1° 23,4' 19,548". Kabupaten ini dahulu bernama Kabupaten Yapen Waropen, namun seiring berjalannya waktu terdapat aspirasi masyarakat Kabupaten Yapen Waropen yang menginginkan adanya perubahan nama dari kabupaten tersebut menjadi Kabupaten Kepulauan Yapen.



Yapen islands, is one of the regency in Papua Province usually called Yapen, located in the northern part of Cenderawasih Bay and adjoining the Biak Island with the capital which is located in Serui. The geographical location among 134 ° 56 ' 21,708 " and 137 ° 4,2 ' 20,592 " ,South Latitude -2 ° 2,4' 8,424 " and -1 ° 23,4 ' 19,548 ". This regency used to named/called Yapen Waropen regency, however over the time there are some public aspirations of Yapen Waropen regency who intended to change the name of the regency into Yapen Island Regency.

Keinginan perubahan nama menjadi Kabupaten Kepulauan Yapen dilatarbelakangi oleh telah dibentuknya Kabupaten Otonom Waropen sebagai pemekaran dari Kabupaten Yapen Waropen berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2002, sehingga agar tidak terjadi duplikasi nama perlu ditinjau adanya perubahan nama Kabupaten Yapen Waropen menjadi Kabupaten Kepulauan Yapen, selain itu secara geografis daerah ini merupakan wilayah yang terdiri dari gugusan pulau. Akhirnya berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 40T ahun 2008, nama Kabupaten Yapen Waropen diubah namanya menjadi Kabupaten Kepulauan Yapen.

The desire to change the name to Yapen Islands Regency is motivated by the establishment of Autonomous Waropen Regency as a division of Yapen Waropen based on regulations No. 26 of 2002, so to avoid the duplication names, it is necessary to review the change of name Yapen Waropen become Yapen Islands Regency, besides geographically this area is an area consisted of a group of islands. Finally, based on the Goverment regulation No.40 of 2008, the name Yapen Waropen renamed to Yapen Waropen Islands Regency

Kabupaten ini mempunyai luas wilayah sebesar $\pm 7.146,16$ Km², luasan wilayah ini mencakup luas wilayah daratan dan perairan. Luas wilayah daratan adalah 2.432,485 km² (34,04%) sedangkan luas wilayah perairan 4.713,672 km² (65,96%). Jika dipersentasekan, luas wilayah kabupaten ini adalah 2,25% dari luas wilayah Provinsi Papua yakni 317,062 km². Nyaman Aman Sejahtera merupakan slogan dari Kabupaten Yapen

Secara administrasi Kabupaten Kepulauan Yapen awalnya terdiri atas tujuh wilayah distrik (setingkat kecamatan) yang berjauhan dan mengingat rentang kendali pemerintahan yang selama ini menjadi kendala bagi pelayanan kepada masyarakat yang berada di kampung-kampung, maka saat ini telah dimekarkan menjadi 12 distrik, 5 kelurahan dan 106 kampung. Kepulauan Yapen juga memiliki berbagai jenis flora dan fauna maupun laut dan danau yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pariwisata, yaitu wisata alam dan wisata bahari.

The regency has approximately area ($\pm$) 7146,16 Km², the area covers the breadth of land and water. The land area is 2432,485 km² (34,04 %) while the area/territorial of waters 4713,672 km² (65,96 %). If in percentage, the large of this regency is 2,25% of the area of Papua Province which is 317,062 km². Comfortable Secure Peaceful is the slogan of Yapen Regency.

Administratively the Yapen Islands Regency originally consisted of seven districts which are far apart and given the range of the government control has been an obstacle for the service to the community residing in the villages, then it has been split into 12 districts, 5 villages and 106 hutment. Yapen islands have diverse types of flora and fauna nor sea and lake can be used for tourism purposes, which are nature and nautical tourism



Biodiversitas Kepulauan Yapen

Burung Cenderawasih yang dijuluki sebagai “Burung Surga” merupakan burung terindah kebanggaan orang Papua dengan keunikan bentuk, warna serta suaranya. Species ini berhabitat dan hidup di berbagai kawasan di Tanah Papua, namun yang terbesar dan terindah hanya dapat ditemukan di Kabupaten Kepulauan Yapen, tepatnya pada beberapa wilayah perkampungan antara lain; Kampung Barawai, Kampung Sawendui, Kampung Poom. Potensi keindahan Burung Cenderawasih ini berpeluang untuk dijadikan salah satu Obyek Destinasi Wisata baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Untuk menjangkau kawasan-kawasan tersebut, para wisatawan luar harus terlebih dahulu berada di Serui sebagai Ibukota Kabupaten Kepulauan Yapen, baru kemudian mengadakan perjalanan menuju habitat dimana Burung “Surga” ini berada.

The Biodiversity of Yapen Islands

Cenderawasih dubbed as the “Birds of Paradise” is the pride of the most beautiful birds of Papua with a unique appearance, colour and sound.

This species is staying and living in a various areas of Papua, however the larest and the most beautiful can only found in Yapen Islands Regency, precisely at some areas of small village, namely; Barawai village, Sawendui village, Poom village. The potential of the Birds of Paradise is potentially to become one of the tourism destination objects, both for local/domestic and foreign tourists. To reach these areas, the tourists should be at Serui first, as the Capital District of Yapen Islands and then continue to travel to the place where the “Birds of Paradise” is located.



Burung Cendrawasih, Sumber foto : <http://indahnya-ibupertiwi.blogspot.co.id>

Cenderawasih merupakan jenis satwa khas Papua, satwa ini dapat kita temui di Kabupaten Kepulauan Yapen pada beberapa wilayah perkampungan. Keberadaan satwa ini merupakan potensi alam kebanggaan Kabupaten Kepulauan Yapen yang dapat dikembangkan bagi dunia pariwisata. Beberapa kawasan tempat Burung Cendrawasih antara lain Kampung Sawendui, Kampung Barawai, dan Kampung Poom. Untuk menjangkau kawasan tersebut, para wisatawan harus terlebih dahulu berada di Serui, Ibukota Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Perjalanan menuju Serui dapat dilakukan melalui perjalanan udara maupun Laut.

Selain wisata darat, pulau Yapen juga memiliki beberapa lokasi wisata bahari yang menjadi objek wisata unggulan bagi turis dari berbagai negara, seperti contohnya Telaga Pamo di Kampung Sarwandori, Spot Diving di Ambai, dan Pulau Mandena tak berpenghuni yang sangat indah dengan keanekaragaman ekosistem bawah lautnya

Cenderawasih/ Birds of Paradise is a unique Papuan wildlife species, these species can be find in Yapen Islands Regency in some areas of villages. The existence of these animal make up the natural potential of the Yapen Islands Districts can be develop for the tourism. Some of the region where the Birds of Paradise stay namely Sawendui, Barawai, and Poom Villages. To reach these areas, the tourists need to be at Serui first, as the Capital District of Yapen Islands, Papua Province. The journey to Serui could be passed through the air and sea travel.

Besides the land tours, Yapen Islands has also several location for marine tourism which become the top tourists attraction from various countries, such as Pamo pond at Sarwandori village, Diving spot in Ambai and Mandena islands which unpopulated and exquisite with the underwater diversity ecosystem.



Gambar Tukik Penyu Belimbing, Sumber BPLH Provinsi Papua



Sumber Foto :
<http://kepyapenkab.go.id/kategori/obyek-wisata>

Di Kabupaten Kepulauan Yapen juga terdapat kawasan konservasi penyu belimbing. Satwa ini dapat kita temui pada beberapa wilayah perkampungan. Keberadaan satwa ini merupakan potensi alam kebanggaan Kabupaten Kepulauan Yapen yang dapat dikembangkan bagi dunia pariwisata. Beberapa kawasan tempat konservasi penyu antara lain di Kampung Inggresau Distrik Yapen Timur. Dari enam jenis penyu di Indonesia, empat bertelur ke Inggresau. Ada penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan penyu lekang (*Lepidochelys coriacea*). Mereka sebagian besar dari Lautan Pasifik.

In Yapen Islands District there are also the conservation areas of leatherback turtles. These species can be found in several villages. The existence of these species is the natural potential of Yapen Islands District as their pride which can be developed for the tourism. Some areas of the turtle conservation are Inggresau village East Yapen Islands. Out of the six species of sea turtles in Indonesia, four of them laying their eggs to Inggresau. There are leatherbacks (*Dermochelys coriacea*), green turtle (*Chelonia mydas*), hawksbill turtle (*Eretmochelys imbricata*) and olive Ridley turtles (*Lepidochelys coriacea*). Mostly they are come from the Pacific Ocean. The marine tourism is located in Ambai Islands, Miosindi Islands and Mawampi islands.





Sumber :Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Prov.Papua

Wisata bahari berlokasi di Kepulauan Ambai, Pulau Miosindi dan Pulau Mawampi. Obyek wisatanya adalah terumbu karang, ikan hias dan keindahan bawah laut. Keistimewaan dari wisata bahari adalah ekosistem tumbuhan asli, yaitu akar bahar (Black coral), karang kipas (Gorgonian fan) dan beberapa jenis karang yang memiliki keindahan yang menakjubkan.

Selain itu anda dapat mengunjungi Kampung Sarwandori dengan pantai indah dan telaga birunya yang memukau mata, Cagar Alam Yapen Tengah untuk melihat flora dan fauna serta kupu-kupu, Cagar Alam.

Pantai Inggrisau juga dapat anda kunjungi untuk melihat secara langsung habitat penyu Perairan Pasifik serta Goa Kelelawar yang memukau.

The tourism objects are the coral reefs, fish and the beauty of the underwater. The speciality of marine tourism is the original of the plants ecosystems, which is the bahar root (Black coral), fan corals (Gorgonian fan) and some types of corals which has a stunning beauty.

In addition you can visit Sarwandori village with a beautiful beach and stunning blue lake hat entralling your eyes, the Central Yapen sanctuary to see the flora and fauna as well as the butterflies, Inggrisau beach sanctuary wich also you can visit to see the Pacific waters turtle group and Bats cave that dazdling.

Air Terjun Mantembu pun menunggu anda untuk menikmati segarnya air jernih yang mengalir bertemu dan melihat secara langsung habitat burung surga yaitu burung cenderawasih yang cantik rupawan di Barawai.

Selain itu ada juga tempat-tempat menarik lainnya yang dapat anda kunjungi ketika anda tiba di Kepulauan Yapen, antara lain: Tugu Perjuangan: Merupakan lambang perjuangan Rakyat Serui dalam melawan Integrasi sekutu terhadap Republik Indonesia. Tugu ini terletak di tengah Kota Serui.

Monumen Sam Ratulangi: Merupakan bekas rumah yang di huni oleh DR. Sam Ratulangi pada saat di asingkan oleh Belanda yang terletak di pusat Kota Serui.

~ Goa Kelelawar ~

Sumber :Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Prov.Papua

The Mantembu waterfalls still waiting for you to enjoy the crystal clear water which flows and meet, you will see it first-hand the habitat of the most beautiful birds of paradise in Barawai.

In addition there are other interesting places you can visit when you arrive in Yapen Islands, among others : Battle Monument : Is a symbol of Serui people's battle against the allies integration to the Republic of Indonesia. This monument is located in the center of Serui city.

Sam Ratulangi Monument : Is a former house inhabited by DR. Sam Ratulangi when he was be deported by the Dutch which is located in the center of Serui city.





Telaga Pami Sarawendori, Sumber Foto : <http://www.beautinesia.com/the-hidden-pearl-sarawandori.html>

Seperti budaya pernikahan umumnya di Tanah Papua, perkawinan di daerah Yapen Serui juga memiliki ciri khas yang tidak jauh berbeda, bahwa jumlah mas kawin disesuaikan dengan permintaan dan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar pihak perempuan. Pembayaran maskawin berupa gelang batu yang disebut “*paseda*”; piring gantung asli yang dengan tanda ada bunyi (piring lesa-lesa), jika diisi makanan di dalamnya tidak akan busuk; membawa hewan (*kasuari* atau *babi hutan*). Gelang batu biasa diberikan atau diterima oleh kepala suku dari pihak perempuan, sedangkan piring gantung dan piring batu berwarna putih dibagikan kepada seluruh keluarga dari Bapak dan Ibu si pihak perempuan.

Sebelum pembayaran maskawin dilakukan, terlebih dahulu dimulai dengan acara peminangan kepada perempuan berupa pembayaran uang pintu dan uang susu. Uang pintu adalah diberikan kepada keluarga yang membuka pintu saat pihak laki-laki datang kerumah untuk meminang anak perempuan. Sedangkan uang susu adalah uang yang diberikan kepada ibu dari perempuan tersebut sebagai tanda penghargaan dan ucapan terimakasih karena sudah membesarkan anak perempuannya dengan baik hingga akan diminang serta diperistri oleh sang lelaki pujaannya.

<http://www.jeratpapua.org/2016/01/26/nyanyian-anoai-dari-seru>

Seperti budaya pernikahan umumnya di Tanah Papua, perkawinan di daerah Yapen Serui juga memiliki ciri khas yang tidak jauh berbeda, bahwa jumlah mas kawin disesuaikan dengan permintaan dan kesanggupan pihak laki-laki untuk membayar pihak perempuan. Pembayaran maskawin berupa gelang batu yang disebut “paseda”; piring gantung asli yang dengan tanda ada bunyi (piring lesa-lesa), jika diisi makanan di dalamnya tidak akan busuk; membawa hewan (kasuari atau babi hutan). Gelang batu biasa diberikan atau diterima oleh kepala suku dari pihak perempuan, sedangkan piring gantung dan piring batu berwarna putih dibagikan kepada seluruh keluarga dari Bapak dan Ibu si pihak perempuan.

Sebelum pembayaran maskawin dilakukan, terlebih dahulu dimulai dengan acara peminangan kepada perempuan berupa pembayaran uang pintu dan uang susu. Uang pintu adalah diberikan kepada keluarga yang membuka pintu saat pihak laki-laki datang kerumah untuk meminang anak perempuan. Sedangkan uang susu adalah uang yang diberikan kepada ibu dari perempuan tersebut sebagai tanda penghargaan dan ucapan terimakasih karena sudah membesarkan anak perempuannya dengan baik hingga akan diminang serta diperistri oleh sang lelaki pujaannya.

As a wedding culture generally in Papua, marriage in Yapen Serui area also has a characteristic which is not much different, the amount of the bride price adapted to the demands and the ability of the man side to pay the woman. The payment of bride wealth in the form of stone bracelet called “paseda”; the original ceramic plate (hanging plate) which has a sign with a special sound (lesa-lesa plate), if filled/ served the food inside, it would not rot/bring the animals (cassowary or wild boar). The stone bracelets commonly are given or received by the chief of the women side, while the ceramic plates and the white stone plates are distributed to the entire family of the woman's father and mother (woman side). Before they do the bride price payment, firstly starting with propose the female by payout of the door and breast money (uang pintu and uang susu). The door money is given to the families who opened the door when the man side came and propose the woman. While the breast money mean the money which given to the mother of the woman as a symbol of honour and gratitude because she has raising her daughter very well and now she would be propose by her beloved man.



Foto Acara pengantaran Mas Kawin, Sumber :
<https://infokamuky.wordpress.com/2009/11/06/ksejarah>

T

Menyusuri pesisir Kepulauan Yapen juga dapat dilakukan dengan menyewa perahu panjang bermotor, selama perjalanan pengunjung akan disuguhi pemandangan hutan bakau yang tumbuh di sepanjang pesisir pantai Yapen. Burung-burung khas lautan tropis seperti camar dan elang laut bisa dijumpai berterbangan di udara.

Di Kabupaten Kepulauan Yapen juga ada beberapa Festival-festival budaya terbaik di Papua, antara lain : Festival Saireri yang menampilkan berbagai tari tradisional, juga berbagai aktifitas ekonomi, sosial budaya masyarakat Yapen dan Festival Raiwoming yang mempertunjukan atraksi perang-perangan di atas air (laut) pada masa-masa perbudakan serta Festival Asmedo yang merupakan beberapa ivent pariwisata dan ekonomi kreatif lokal yang menampilkan berbagai atraksi budaya pesisir Yapen yang sangat terkenal dalam menggunakan perahu tradisionalnya untuk mengarungi lautan biru.

The Yapen Islands coast can also be passed by hiring a long motorboat, during the journey the visitors will be spoiled with the views of the mangrove forests that grow along the Yapen coast. The typical of tropical sea birds such as seagulls and sea eagles can be found in the air.

In Yapen Islands District there are also some of the best cultural festivals in Papua, among others:

Saireri festival that shows various of traditional dances, various of economic activities, social culture of Yapen society and Raiwoming festival which perform the war attractions on the water (sea) at the times of slavery and the Asmedo festival which is some of tourism event and local economic creative that perform various attractions of Yapen coastal culture which is very famous in using their traditional boats to sail the blue ocean.



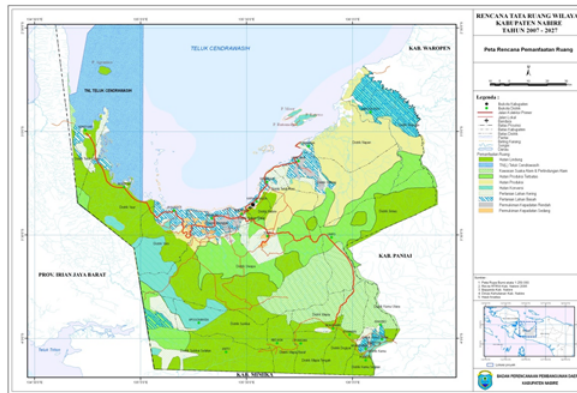


4. KABUPATEN NABIRE - Berkeadilan, Sejahtera, dan Makmur

Nabire, adalah salah satu kabupaten di provinsi Papua, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di punggung Pulau Papua dengan ibu kota di Kota Nabire. Letak Geografis 134,35° BT – 136,37° BT dan 2,25° LS – 4,15° LS dengan Luas wilayah 15.357,55 km². Pesisir Teluk Cenderawasih (Cenderawasih Bay) yang merupakan salah satu Taman Laut Nasional terbesar di Indonesia. Kabupaten Nabire merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Papua. Terdapat 14 Distrik di Nabire, yaitu : Makimi, Nabire, Napan, Siriwo, Teluk Kimi, Teluk Umar, Uwapa, Wanggar, Yaur, Yaro, Nabire Barat, Wapoga, Wadio-Jayanti dan Nabarua.



Nabire is one of the regencies in the Province of Papua, Indonesia. This regency is located in the back of Papua Island with City of Nabire as its capital city. Geographically, the regency lies on 134,35° EL– 136,37° EL and 2,25° SL–4,15° SL with a total area of 15357.55 km². This regency becomes coastal area of Teluk Cenderawasih (Cenderawasih Bay) National Park, one of the largest marine national park in Indonesia. The Regency of Nabire is a known destination of tourism in Papua. There are 14 districts in Papua, which are Makimi, Nabire, Napan, Siriwo, Teluk Kimi, Teluk Umar, Uwapa, Wanggar, Yaur, Yaro, Nabire Barat, Wapoga, Wadio-Jayanti and Nabarua.





Sumber foto : <https://scubasigns.org/2010/03/>

Selain hiu paus, Kabupaten Nabire juga memiliki berbagai jenis kekayaan fauna, seperti berbagai jenis burung: burung cenderawasih, kasuari, nuri, mambruk, dan lain-lain. Berbagai jenis reptil : buaya, soa-soa, ular kaki empat, kadal dan lain-lain. Berbagai jenis binatang mamalia: rusa, kuskus, babi hutan, tikus tanah dan lain-lain. Serta berbagai jenis serangga: kupu-kupu, kumbang pohon dan lain-lain.

Besides having whale sharks, Nabire Regency also has various species of appealing fauna. For example, various birds: paradise birds, cassowary, parrots, Mambruk (crowned pigeon), also various reptiles: crocodiles, soa-soa (monitor lizard), ular kaki empat (blue-tongued lizard), and many lizards, various mammals: deer, cuscus, wild boar, bandicoot, and many different insects such as butterflies and tree beetles as well.

Kabupaten Nabire terletak di pesisir Teluk Cenderawasih. Sebagian wilayah Nabire masuk dalam kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih yang merupakan salah satu taman laut nasional di Indonesia. Potensi objek wisata Kabupaten Nabire yang cukup baik adalah wisata bahari, wisata alam dan wisata budaya. Wisata Bahari dapat dinikmati di kawasan laut Teluk Cenderawasih dengan kekayaan terumbu karang dan berbagai jenis ikan. Lokasi wisata bahari dapat dijumpai di kawasan pulau-pulau kecil di lepas pantai Nabire antara lain Pulau Moor, Mambor, Hariti, Ahe, Babi, Nuburi, Pepaya, Nutabari, Mangga, Umbur, Anggarameos, Kikir dan Nuhmarau. Sedangkan untuk wisata alam, terdapat di Danau Mamae, Air Terjun Kura-kura, Kolam Pemancingan di Desa Kalisemen Wanggar, Bendungan Kalibumi di desa Bumiraya Wanggar dan sejumlah gugusan pegunungan bagi para pecinta alam, (sumber: www.nabirekab.go.id)

Nabire Regency offers some tourism objects which are usually related with marine nature, and cultural tourism. Marine tourism can be enjoyed at the sea area of Cenderawasih Bay, which has species richness of corals and fishes. Some specific locations of marine tourism in this regency are the small islands off coast Nabire: the islands of Moor, Mambor, Hariti, Ahe, Pig, Nuburi, Papaya, Nutabari, Mango, Umbur, Anggarameos, Stingy and Nuhmarau. For nature tourism, Nabire has Mamae Lake, Kura-kura (Turtles) Waterfall, fishing pools in the village of Kalisemen Wanggar, Kalibumi Dam in the village of Bumiraya Wanggar, and a number of mountain ranges for nature lovers (source: www.nabirekab.go.id).



Sumber foto : <https://adamxid.wordpress.com>



Pantai Moor Nabire :

<http://travel.detik.com/read/2010/12/09/090304/1512794/1025>

Selain itu salah satu lokasi wisata di Nabire yang mulai banyak dikunjungi oleh wisatawan asing adalah Kwatisore. Di Kwatisore, wisatawan bisa melakukan kegiatan wisata bahari seperti diving dan snorkling. Selain itu salah satu daya tarik utama di lokasi ini adalah keberadaan Hiu Paus (Whale Shark). Masyarakat lokal biasanya menyebut hiu ini dengan sebutan Gurano Bintang atau Hiu Bintang atau dalam bahasa Yaur disebut Hiniotabibre. Masyarakat menyebut hiu ini dengan sebutan hiu bintang karena adanya pola totol-totol putih pada kulit hiu yang gelap sehingga nampak seperti bintang-bintang di langit.

Berbeda dengan habitat hiu paus di wilayah lain di Indonesia, Australia dan Filipina, dimana hiu paus biasa muncul pada periode tertentu saja, di Kwatisore kemunculan hiu paus terjadi sepanjang tahun. Ini berarti di Kwatisore, hiu paus dapat dijumpai setiap hari. Saat ini di wilayah Kwatisore sudah terdapat resort, homestay dan juga bagan pariwisata (untuk melihat dan berenang bersama hiu paus).

Untuk mencapai Kwatisore dari Nabire dapat menggunakan dua jalur alternatif, yaitu jalur laut dan jalur darat. Jalur laut biasa ditempuh menggunakan speed boat dengan waktu tempuh selama 1 jam. Sementara untuk jalur darat bisa ditempuh menggunakan mobil selama 2,5 jam.

Recently, one of tourist sites in Nabire which has more attention and frequently visited by tourists from foreign countries is Kwatisore. Kwatisore becomes good spot for marine tourism, by offering the activities of diving and snorkeling. Main attraction for this location is the activity of Hiu Paus (Whale Shark- *Rhincodon typus*). Local people usually names this great shark with Gurano Bintang (Star Gurano), Hiu Bintang (Star Shark), or Hiniotabibre in Yaur language. The "star" in the names refers to bright white spots on the dark skins of the shark, which looks like stars in the night sky.

Different from whale shark habitats in other regions in Indonesia, Australia, and Phillipines that are only visited by the shark at a certain period, the emergence of the shark in Kwatisore occurs throughout a year. It means that whale shark can be found at any time in Kwatisore. Currently, Kwatisore already provides resort, homestay and tourism chart board for tourists who want to see and swim with the whale sharks.

There are two possible ways to reach Kwatisore from Nabire, which are by travelling by sea or trough land road. The common sea lanes using a speed boat that spends about an hour of travel time, quite shorter than 2,5 hours travel time when using car in the landline



Sumber foto : http://www.cerpen.co.id/post_135206.html

Beberapa obyek wisata yang ada di Kabupaten Nabire antara lain, Tugu Lepas Landas : Tugu ini tingginya sekitar 10 m, terletak di pusat Kota tepatnya di persimpangan Jalan Pepera dan Jalan Merdeka di depan kantor Bupati. Tugu Selamat Datang : Terletak di depan Bandara Nabire. Dam Kali Bumi: terletak di Desa Bumi Raya kurang lebih 20 km sebelah Timur Kota Nabire.

Some of tourism sites in Nabire are Tugu Lepas Landas (The Monument of Take Off) - 10 m height, located in the center of the city, at the intersection of Pepera Street and Merdeka Street in front of Regency Office, Tugu Selamat Datang (The Welcome Monument) – located in front of the airport, and Kali Bumi Dam – located in the village of Bumi Raya, about 20 kilometers east of Nabire town.

Pepera dan Jalan Merdeka di depan kantor Bupati. Tugu Selamat Datang : Terletak di depan Bandara Nabire. Dam Kali Bumi: terletak di Desa Bumi Raya kurang lebih 20 km sebelah Timur Kota Nabire.



Pulau Pantai Nusi, Pantai ini terletak berhadapan dengan pulau Nusi.
Pantai Gedo, Pantai ini terletak di Desa Sanoba, Wahario, sekitar 10 km sebelah timur Kota Nabire.

Pepera Street and Merdeka Street in front of Regency Office, Tugu Selamat Datang (The Welcome Monument) – located in front of the airport, and Kali Bumi Dam – located in the village of Bumi Raya, about 20 kilometers east of Nabire town.



Other tourism sites are Pantai Nusi Island (Nusi Beach Island) – located in front of Nusi Island, Pantai Gedo (Gedo Island) – located in the village of Sanoba, Wahario, about 10 km east of Nabire town,

Taman Laut Teluk Cenderawasih: Memiliki pantai dengan hamparan pasir putih dari sekitar 30 buah pulau yang tersebar di sana.

Taman Nasional Laut Teluk Cenderawasih (Cenderawasih Bay Marine National Park), with its white sand beaches from around 30 islands scattered there.



~ Pesisir Pantai Teluk Cenderawasih ~
Sumber :Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Prov.Papua

Nabire juga memiliki agrowisata perkebunan jeruk dan salak yang sangat terkenal. Menuju Nabire dapat dilakukan dengan penerbangan pesawat milik beberapa airline dari jenis ATR, Twin Otter dan Cessna dari Jayapura (pulang pergi) ataupun dari beberapa daerah sekitar Kabupaten Nabire (Paniai, Deiyai, Biak Numfor). Secara ekonomi, Nabire sudah cukup berkembang, ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana hotel, penginapan, bank, supermarket, warung internet dan telekomunikasi serta pom bensin yang sudah tersedia di kota ini. Taman Nasional Teluk Cenderawasih merupakan taman nasional perairan laut terluas di Indonesia, terdiri dari daratan dan pesisir pantai (0,9%), daratan pulau-pulau (3,8%), terumbu karang (5,5%) dan perairan lautan (89,8%).

Taman Nasional ini, Provinsi Papua (termasuk sedikit wilayah Papua Barat). Taman Nasional Teluk Cenderawasih meliputi pulau Mioswaar, Nusrowi, Raon, Rumberpon dan Yoop, Moor-Mambor. Kota terdekat : Nabire, Biak Numfor, Serui, Waropen, Wondama dan Manokwari (Papua Barat) pada Koordinat 2°30'LU 134°38'BT dengan luas 14,535 km² yang didirikan 2002 dan dikelola oleh Kementerian Lingkungan dan Kehutanan.

Taman Nasional Teluk Cenderawasih merupakan perwakilan ekosistem terumbu karang, pantai, mangrove dan hutan tropika daratan pulau di Papua.

Nabire also has agro-tourism objects like the well known farms of tangerine and salak (thorny palm fruits). Nabire can be reached with flights from Jayapura (round-trip), or from several areas around Nabire (Paniai, Deiyai, and Biak Numfor) using ATR, Twin Otter and Cessna aircrafts from many airlines.

The Regency of Nabire has considerably developed in recent years, marked by establishments of facilities and infrastructures of hotels, banks, supermarkets, internet cafes, and telecommunication facilities, as well as gas stations in the town.

Cenderawasih Bay National Park becomes the largest sea national park in Indonesia and also an iconic part of Nabire Regency. The National Park is located mostly in Papua Province and small part in West Papua Province, consists of land and coastal area (0,9%), small islands (3,8%), coral reefs (5,5%), and sea (89,8%). The Islands of Mioswaar, Nusrowi, Raon, Rumberpon, Yoop, Moor, and Mambor are including the area of this National Park. The area of Nabire, Biak Numfor, Serui, Waropen (Papua Province), Wondama, and Manokwari (West Papua Province) are located adjacent to the area of the National Park. This National Park lies on 2°30'LU 134°38'BT with total area of 14,535 km², was established on 2002 and is managed by The Ministry of Environment and Forestry. Cenderawasih Bay National Park has ecosystem representatives of coral reefs, beach, and mangrove, also island tropical forest of Papua.



Keanekaragaman hayati taman laut ini ialah Potensi karang yang tercatat 150 jenis dari 15 famili, dan tersebar di tepian 18 pulau besar dan kecil. Persentase penutupan karang hidup bervariasi antara 30,40% sampai dengan 65,64%. Umumnya, ekosistem terumbu karang terbagi menjadi dua zona yaitu zona rata-rata terumbu (reef flat) dan zona lereng terumbu (reef slope). Jenis-jenis karang yang dapat dilihat antara lain koloni karang biru (*Heliopora coerulea*), karang hitam (*Antiphatas* sp.), famili Faviidae dan Pectiniidae, serta berbagai jenis karang lunak.

The biodiversity of this marine park consists of about 150 species of corals belongs to 15 families, which are distributed on the shores of 18 large and small islands. These live corals cover about 30,40% - 65,64% area in this marine park. Generally, coral reef ecosystem is divided into two zones: reef (reef flats) and reef slope zones (reef slope). The species of corals that can be seen in this marine park are kolani blue coral (*Heliopora coerulea*), black coral (*Antiphatas* sp.), families of Faviidae and Pectiniidae, and various species of corals as well.

TN Teluk Cenderawasih terkenal kaya akan jenis ikan. Tercatat kurang lebih 209 jenis ikan penghuni kawasan ini diantaranya butterflyfish, angelfish, damselfish, parrotfish, rabbitfish, dan anemonefish. Jenis moluska antara lain keong cowries (*Cypraea* spp.), keong strombidae (*Lambis* spp.), keong kerucut (*Conus* spp.), triton terompet (*Charonia tritonis*), dan kima raksasa (*Tridacna gigas*). Terdapat empat jenis penyu yang sering mendarat di taman nasional ini yaitu penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*). Duyung (*Dugong dugon*), paus biru (*Balaenoptera musculus*), ketam kelapa (*Birgus latro*), lumba-lumba, ikan hiu paus dan hiu sering terlihat di perairan TN Cenderawasih.

Terdapat goa alam yang merupakan peninggalan zaman purba, sumber air panas yang mengandung belerang tanpa kadar garam di pulau Misowaar, goa dalam air dengan kedalaman 100 feet di Tanjung Mangguar. Sejumlah peninggalan dari abad 18 masih bisa dijumpai pada beberapa tempat seperti Wendesi, Wasior, dan Yomber. Umat Kristiani banyak yang berkunjung ke gereja di desa Yende (Pulau Roon), hanya untuk melihat kitab suci terbitan tahun 1898.

Cenderawasih Bay National Park is also rich in fish species. There are about 209 fish species were already known from this area, for example butterfly fish, angelfish, damselfish, parrotfish, rabbitfish and anemonefish.

Species of mollusks in this area include cowries (*Cypraea* spp.), Strombidae conch (*Lambis* spp.), Cone snails (*Conus* spp.), Triton trumpet (*Charonia tritonis*), and giant clams (*Tridacna gigas*). There are also four types of turtles that often landed in the Park are the hawksbill turtle (*Eretmochelys imbricata*), green turtle (*Chelonia mydas*), olive ridley turtles (*Lepidochelys olivacea*), and leatherback (*Dermochelys coriacea*). Dugongs (*Dugong dugon*), the blue whale (*Balaenoptera musculus*), coconut crab (*Birgus latro*), dolphins, whale shark and sharks are often seen in the waters of Cenderawasih Bay National Park.

In Nabire, there is also a natural cave as ancient relic that has hot springs containing unsalted sulfur water at Misowaar Island, and a cave in water with a depth of 100 feet at Tanjung Mangguar, which can be visited by tourists. There are some historical remains from the 18th century that can still be found in several places like Wendesi, Wasior, and Yomber. Many Christians visit the church in the village Yende (Roon Island) only to see the Holy Book published in 1898.



~ Ikan Hiu Paus di Teluk Cenderawasih ~
Sumber :Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif
Prov.Papua

Seni dan Budaya dari masyarakat Kabupaten Nabire khususnya "Warisan Budaya Takbenda" yang meliputi segala praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya, yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka. Warisan budaya takbenda ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, senantiasa diciptakan kembali oleh berbagai komuniti dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksinya dengan alam, serta sejarahnya dan memberikan mereka rasa jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan daya cipta insani. "Warisan Budaya Takbenda", diwujudkan antara lain di bidang-bidang berikut:

- Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda;
- Seni pertunjukan;
- Adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan;
- Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta;
- Kemahiran kerajinan tradisional.

The art and culture from the society of Nabire Regency are particularly categorized as "Intangible Cultural Heritage". These heritages include all of the practices, representations, ex-pressions, knowledge, skills, and tools, objects (natural objects), artefacts and spaces of culture associated with them, which are recognized by various communities, in the case of certain groups and individuals as part of their cultural heritage. Intangible cultural heritages, which is inherited from generation to generation, are constantly recreated by various community and group as their response to the environment, interaction with nature, as well as its history and can give them a sense of identity and continuity, to promote respect for cultural diversity and inventiveness of human.



Adapun "Warisan Budaya Takbenda" Kabupaten Nabire antara lain adalah ;

- Karirano Kuliner Tradisional Masyarakat Gwenanggia.
- Kidu Kerajinan Tradisional Masyarakat Mee.
- Wao Kerajinan Tradisional Masyarakat Pesisir Kab. Nabire.
- Bororofre Pengetahuan Tradisional Masyarakat Yaur / Hegure.
- "Ande Saira" Seni Tradisi Masyarakat Pesisir Pantai Nabire.
- Wakimu Arsitektur Tradisional Masyarakat Mee.
- Kuliner Tradisional "Kajoki " Kab. Nabire.
- Imbarasni Tradisi Lisan Masyarakat Yerisiam Kab. Nabire.
- Nusariwi Tradisi Lisan Masyarakat Napan Kab. Nabire.
- Ni Ivorai Upacara Tradisional Masyarakat Gwenanggia.
- Aghiadoki Upacara Tradisional suku Mee Kab. Nabire.
- Saparo Kerajinan Tradisional Masyarakat Gwenanggia.
- Waita Upacara Tradisional Masyarakat Mee Kab. Nabire.
- Bebi Kerajinan Tradisional Masyarakat Mee Kab. Nabire.
- Kaido Kerajinan Tradisional Masyarakat Mee.
- Seni Tradisi" Yuwo" Kabupaten Nabire Papua.
- Dinai Seni Tradisi Suku Bangsa Mee Kab. Nabire.

"Intangible Cultural Heritage" usually can be manifested among these following fields:

- Oral traditions and expressions, including language as a vehicle of intangible cultural heritage;
 - Performing arts;
 - The social wisdoms, rites and celebrations;
 - Knowledge and practices concerning the manners of nature and the universe behavior;
 - Proficiency on traditional crafts.
- The "Intangible Cultural Heritage" from Regency of Nabire can be listed as:
- Karirano, Traditional Culinary of Gwenanggia Society.
 - Mee, Traditional Crafts of Kidu Society.
 - Wao, Traditional Craft from Coastal Communities of Nabire.
 - Bororofre, Traditional Knowledge of Yaur / Hegure Society.
 - "Ande Saira", Traditional Arts from Coastal Society of Nabire.
 - Wakimu, Traditional Architecture of Mee Society.
 - "Kajoki", Traditional Culinary of Nabire.
 - Imbarasni, Community Oral Tradition of Yerisiam, Nabire.
 - Nusariwi, Community Oral Tradition of Napan, Nabire.
 - Ni Ivorai, Traditional Ceremony from Gwenanggia Society .
 - Aghiadoki, Traditional Ceremony of Mee tribe.
 - Saparo, Traditional Crafts of Gwenanggia Society.
 - Waita, Community Traditional Ceremony of Mee Society
 - Bebi, Traditional Crafts of Mee Society.
 - Kaido, Traditional Crafts of Mee Society.
 - "Yuwo", Traditional Arts from Nabire
 - Dinai, Traditional Arts of Mee Society

5. KABUPATEN WAROPEN

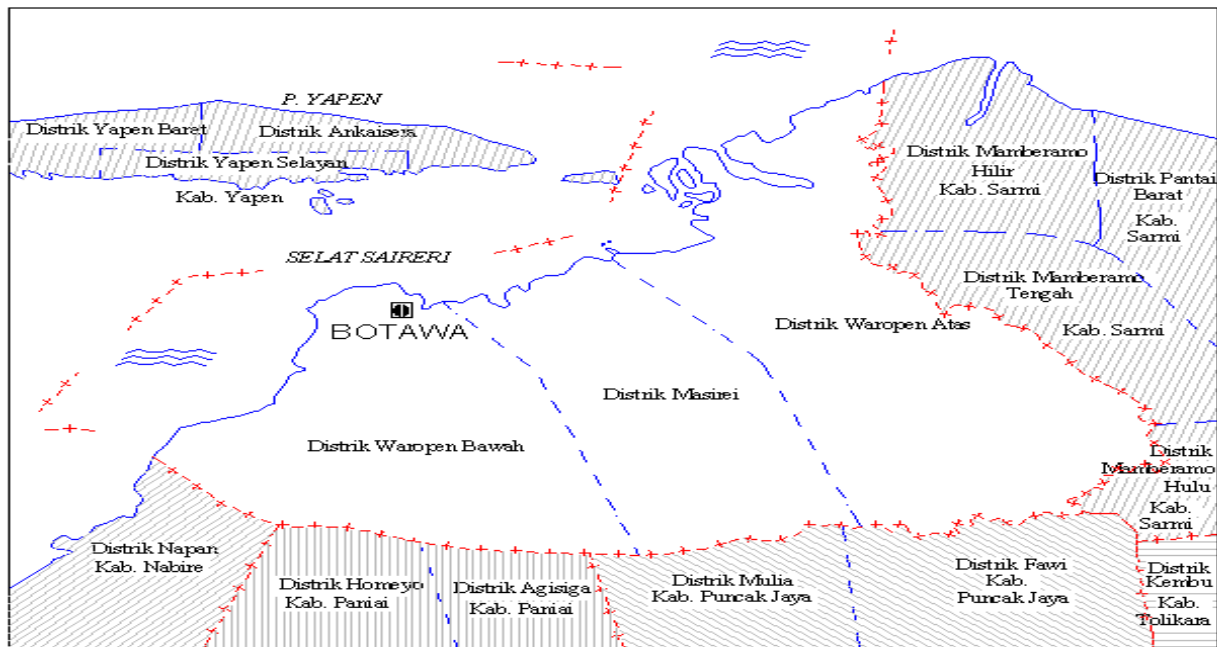
Waropen, adalah salah satu kabupaten di provinsi Papua, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Botawa. Waropen merupakan pemekaran dari Kabupaten Yapen Waropen pada tahun 2003, dengan pusat pemerintahan sebelumnya di Serui, Pulau Yapen. Letak geografis antara 136° 25' 16" BT sampai 136° 49' 03 BT dan 2° 12' 02" LS sampai 2° 10' 37" LS.



Waropen is one of the regencies in the Province of Papua, Indonesia. The capital city of this regency is located in Botawa. The Regency of Waropen is developed from Regency of Yapen Waropen in 2003, with the former centre of governance was in Serui, Yapen Island. Geographically, the regency lies on 136°25'16" EL – 136° 49'03 EL and 2°12'02" SL – 2°10'37" SL.

Suku-suku terasing yang biasa hidup berpindah-pindah masih banyak dijumpai jauh di dalam hutan. Suku-suku yang populasinya relatif besar antara lain suku Baudi di Kecamatan Waropen Atas serta suku Demisa dan suku Wairate di Kecamatan Waropen Bawah. Waropen adalah daerah yang masih sangat mempertahankan penggunaan bahasa daerah setempat, sehingga tak jarang wisatawan yang berkunjung akan banyak diajarkan berbagai kata-kata dasar yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan sosial masyarakat Waropen, sehingga hal ini semakin menambah daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung.

The isolated tribes that used to live sedentary are still often found deep in the forest of Waropen. The relatively big-populated tribes usually inhabited certain area, like Baudi Tribe in the District Waropen Atas or the Tribes of Demisa and Wairate in the District of Waropen Bawah. Waropen is an area that still actively retains the use of local language, so regularly the tourists who visit this area will be taught a variety of basic words used in everyday social life in Waropen. This condition adds more attractions to the tourists who want to visits the area.



Sumber Foto : <http://papuaweb.org/goi/pp/uu26-2002-lpn.html>



Slogan Kabupaten Waropen “NDI SOWOSIO NDI KORAKO” artinya Bersatu Untuk Maju/ Lebih Baik. Persatuan dan Kesatuan yang kokoh dalam membangun Waropen bahkan mempersatukan seluruh masyarakat yang mendiami dataran Kabupaten Waropen yang terdiri dari masyarakat pantai, masyarakat nusantara dan masyarakat pedalaman

The motto of Waropen Regency is “NDI SOWOSIO NDI KORAKO”, which means Unite To Be Advance / Be Better. The motto describes the solid unity and integrity in developing Waropen, which unite all communities in Waropen Regency, from coastal area, archipelago and inland communities.

Waropen merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Yapen Waropen pada tahun 2003. Ibu kota Kabupaten Waropen terletak di Botawa. Kabupaten Waropen mempunyai kasawan pantai yang luas sehingga alam Waropen didominasi dengan keindahan pantai dan hutan mangrove. Selain itu, Waropen juga juga terdapat beberapa sungai yang memisahkan kampung satu dengan lainnya. Kondisi ini menjadikan perahu menjadi alat transportasi utama masyarakat di Waropen.

Mencari ikan dan hewan air lainnya seperti kepiting adalah aktivitas utama masyarakat di Waropen. Beberapa jenis perahu yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari yaitu; Sandua (perahu tidak bercadik yang dibuat dari kulit batang pohon sago), Sawado (perahu tidak bercadik), dan Gha (perahu bercadik).

Waropen mempunyai beberapa objek wisata yang indah, seperti wisata pantai yang terdapat di Pulau Nau, Kampung Sarafamfai, dan Kampung Batu Zaman. Selain wisata pantai waropen juga mempunyai wisata bahari, religi dan wisata bakau/ mangrove, (sumber www.waropenkab.go.id)

The Regency of Waropen has wide beaches area, so the nature of Waropen is dominated by many beautiful beaches and mangrove forests. Additionally, there are several rivers separate villages in Waropen. This condition makes boats and vessels become main community transportation in Waropen.

People in Waropen catch fishes and other aquatic animals such as crabs as their major activity. Several types of boats which are usually used by Waropen people are Sandua (no-outrigger boat made of sago bark), Sawado (no-outrigger boat), and Gha (outrigger boat).

Waropen has some wonderful tourism object, such as beach resorts at Nau Island, Sarafamfai Village, and Batu Zaman Village. Waropen also has marine and religious tourism object, as well as mangrove trip tourism (source: www.waropenkab.go.id).



Sumber foto : <http://travel.detik.com/readfoto/2012/07>

Waropen disebut juga sebagai tanah bakau/mangrove karena luasnya hutan bakau yang ada di daerah ini. Kawasan hutan mangrove di Kabupaten Waropen tumbuh di bagian pesisir pantai. Hampir seluruh distrik yang berada dalam wilayah Kabupaten Waropen memiliki kawasan hutan mangrove. Kawasan hutan mangrove yang luas dan kompak terletak di bagian utara. Hasil survei yang dilakukan oleh kerjasama Dinas Kehutanan Waropen dan Unipa Manokwari (2006) menunjukkan ada 28 jenis pohon bakau/mangrove yang tumbuh di Waropen.

Waropen is also known as the land of mangrove due to the extent of mangrove forests in this area. Mangrove in Waropen dominates coastal area and almost all districts in Waropen have mangrove forest, with the most extensive and compact mangrove is located in the northern part. The survey from Dinas Kehutanan Kabupaten (Waropen Service of Forestry) with University of Papua in 2006 showed the total of 28 mangrove species grows in Waropen.



Masyarakat memanfaatkan kawasan hutan mangrove untuk berbagai kegiatan peningkatan ekonomi/ pendapatan. Pemanfaatan kawasan hutan mangrove dapat dilakukan masyarakat secara berkelanjutan dengan memperhatikan kondisi biofisik kawasan termasuk status kawasan hutan, antara lain : 1) pembuatan tambak atau penangkaran, 2) hutan rakyat, 3) budidaya hutan mangrove untuk mendapatkan hasil hutan selain kayu, 4) kombinasi pemanfaatan mangrove secara simultan untuk mendapatkan berbagai jenis produk sekaligus, misalnya memperoleh ikan/kepiting, madu dan kayu bakar/arang, (sumber:www.waropen.go.id)

Local communities use mangrove forest and its products for various activities to fulfill their economic needs and improve their income. Utilization of mangrove forests and products can be carried out by the community in a sustainable manner by taking into account the biophysical condition of the region, including the status of forest areas like: 1) creating fish ponds or breeding captivities, 2) setting up local/ community forests, 3) cultivation of mangrove forests to obtain non forest timber products, and 4) combining the utilization of mangrove simultaneously to obtain various kinds of products as well, such as get a fish and crab, honey and firewood or charcoal (source : www.waropen.go.id .)



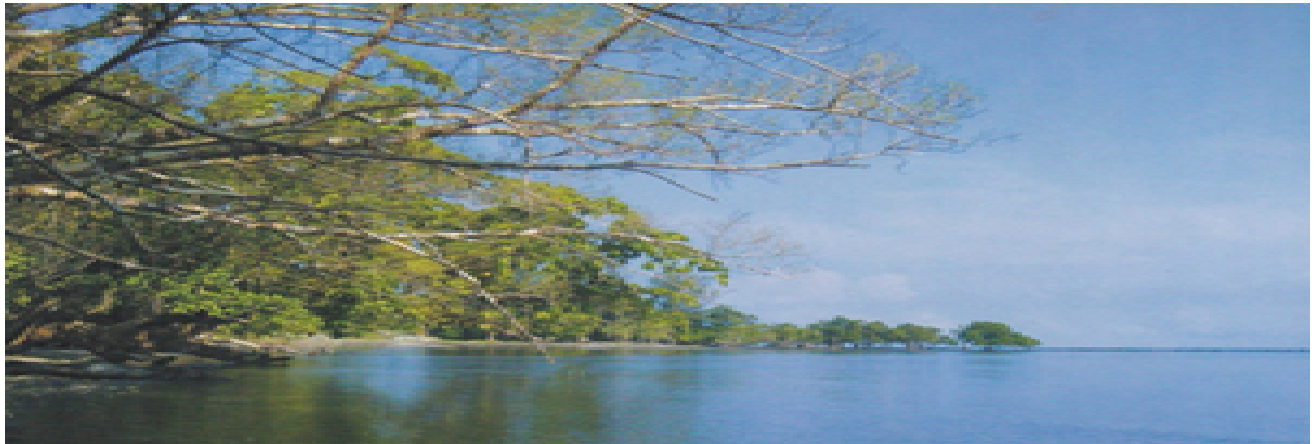
Hutan Mangrove Waropen, Sumber: <http://www.harianpapua.com>

Berkunjung ke Waropen umumnya dapat dilakukan dengan menggunakan transportasi air yaitu perahu bermotor tempel/ kapal kayu dan kapal perintis dari Serui ke Waropen (pulang-pergi) dengan jadwal tertentu. Menyaksikan Alam Waropen yang begitu indah dengan rimba manggrovenya serta Festival budaya Waropen yang menambah semarak perjalanan wisata, adalah pengalaman luar biasa.

Kondisi di daerah Waropen banyak ditumbuhi pohon bakau (mangrove) dan terdapat pula kali/sungai yang bermuara disepanjang pesisir pantai. Sungai-sungai tersebut digunakan sebagai jalur hubungan antara kampung Urei Faisei dengan tempat pencaharian.

Commonly, Waropen area can be reached by using water transport, sailing with outboard motorboat, wooden boat, and small pioneer-ship from Serui (round-trip) with a certain schedule.

Tourists who visit Waropen will get an extraordinary experience by seeing the natural beauty of Waropen land with its mangrove forests, added by Waropen cultural festivals throughout travel time. Besides forest, some rivers flow through and are poured into the coastal area of Waropen. These rivers are commonly used as connecting ways between villages of Urei Faisei and also become the source of livelihood.



Untuk bisa menjangkau tempat pencaharian dalam hal ini dusun sagu, alat transportasi memegang peranan yang penting sekali. Banyak keluarga yang tidak dapat pergi ke dusun, mencari ikan dan mengumpulkan bia/kerang selalu mempunyai alasan yang sama yaitu tidak ada perahu (gha).

Menurut keperluan alat transportasi yang umumnya digunakan dapat dikelompokkan ke dalam :

1. Alat Transportasi Lokal
2. Alat Transportasi Antar daerah / pulau

Menurut jenisnya alat transportasi lokal ini masih dapat di kelompokkan lagi ke dalam:

1. Sandua (perahu tidak bercadik yang dibuat dari kulit batang pohon sagu),
2. Sawado (perahu tidak bercadik), dan
3. Gha (perahu bercadik)

Para wisatawan yang berkunjung juga dapat menikmati perjalanan menyusuri sungai-sungai di Waropen dengan beberapa alat transportasi lokal, yang tentunya harus disampaikan terlebih dahulu kepada agen perjalanan lokal yang mengatur perjalanan anda ke Waropen.

People in Waropen have their own source of livelihood that is usually a dusun sagu ("sago village"). To reach a dusun sagu, the availability of transportation plays very important role. Many families who cannot go to the dusun, or go fishing and gathering shellfish always have common reason which is they have no boat (gha).

Based on the basic purpose, transportation means can be grouped into: 1) Local Transportation Means and 2) Inter-regional Transportation Means (between area/islands). Then related to the specification, local transportation can be grouped into 1) Sandua (no-outrigger boat made of bark sago), 2) Sawado (no outrigger boat), and 3) Gha (outrigger boat).

The tourists can also enjoy a trip down the rivers in Waropen with some local transportation means, which must be submitted in advance to the local travel agencies that can organize their trip to the Waropen.

Pandangan dari perspektif sejarah budaya, masyarakat Waropen dibagi dalam tiga wilayah yaitu : wilayah Waropen Ambuni, wilayah Waropen Kai dan wilayah Waropen Ronari (Held, 1947; Sanggenafa, 1978).

Penduduk Waropen Ambuni mendiami desa-desa Napan, Weinami, Makimi, Roon dan Ambuni. Orang Waropen Ambuni berasal dari daerah Waropen Kai karena dari penelusuran system kekerabatannya ditemui ada marga-marga yang karena hal-hal tertentu mereka pindah. Sedangkan dipandang dari perspektif bahasa dan adat istiadat dari kedua daerah ini mempunyai kesamaan – kesamaan dasar. Mereka yang berpindah ke daerah Ambuni ini disebabkan karena sifat nomaden atau mencari daerah baru yang kaya makanan dan juga adanya perdagangan (barter) antara suku sehingga mereka ini menempati daerah-daerah baru di sebelah barat daerah pesisir Waropen.

The view from the perspective of cultural history shows that Waropen society is divided into three areas, namely: region of Ambuni Waropen Waropen Kai, and Waropen Ronari (Held, 1947; Sanggenafa, 1978).

Waropen Ambuni population inhabits the villages of Napan, Weinami, Makimi, Roon, and Ambuni. The people of Waropen Ambuni come from the area of Waropen Kai, which based on the kinship tracing, showed clans movement by particular reasons. However, these two areas or groups of people have similar basic aspects of languages and traditional customs. Those who move to Ambuni area due to their nomadic nature or looking for new areas rich in food and also due to their trade system (barter) between tribes, resulted in occupying new areas in the west coastal of Waropen.

Kelompok Waropen Kai mendiami desa-desa Waren, Paradoi, Sanggei, Mambui, Nubuai, Risei Sayati dan Wonti. Kelompok Waropen Kai sering disebut sebagai penduduk asli Waropen karena mereka ini menurut sejarah asal usul nenek moyangnya merupakan orang-orang pertama yang menempati daerah tersebut sejak awal. Penduduk Waropen Kai umumnya berada didaerah pesisir dan pola desanya sudah lebih baik jika dibandingkan penduduk Waropen Ronari.

Kelompok Waropen Ronari mendiami desa-desa Barapasi, Sosora, Sorabi, Kerema dan Tamakuri. Kalau dilihat dari asal-usul nampaknya menunjukkan perbedaan terutama dari segi kebahasaan, adat dan pola konsentrasi penduduk.

Dari segi bahasa sulit dimengerti apabila orang Waropen Ronari itu berbicara, karena bahasanya mempunyai kemiripan dengan bahasa di pedalaman (Bauzi), secara adat pula orang Waropen Ronari ada sebagian yang menunjukkan perbedaan tertentu, walaupun secara garis besar sama. Pola konsentrasi kelompok Waropen Ronari lebih banyak berada di daerah pedalaman dan perkampungannya tersebar dalam komunitas – komunitas yang kecil. Tempat tinggal mereka sedikit terisolir dari dunia luar karena medan yang bergunung-gunung dan sungai yang panjang dan berliku-liku. Selain itu sebagian besar dari penduduk Waropen Ronari masih hidup di pedalaman dan mereka masih hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain dalam memenuhi kebutuhan hidup dan juga karena peperangan. Arah dari gerak perpindahannya tidak menentu, namun dari informasi bahwa mereka ini berpindah ke pedalaman sungai Mambramo dan ada juga yang bergerak ke arah sungai Wapoga melintasi pegunungan Van Rees.

The group of Waropen Kai group inhabits the villages of Waren, Paradoi, Sanggei, Mambui, Nubuai, Risei Sayati and Wonti. This group is often referred as as native people of Waropen because historically their ancestors become the first people occupy and live in the area since the very beginning. People of Waropen Kai are generally resided in the coastal area with their village patterns are already better than Waropen Ronari population villages.

The group of Waropen Ronari inhabits the villages of Barapasi, Sosora, Sorabi, Kerema and Tamakuri. From the origins tracing, this group shows differences with two other groups, usually from the aspects of languages, traditional customs, and the patterns of community.

It is quite difficult to understand when people of Waropen Ronari talk, because their language has some similarities with language from the inland part (Bauzi), while they also show slight differences in traditionally customs. Community pattern of Waropen Ronari shows that the people usually live in the hinterland and their villages spread in the small communities. Their villages are relatively isolated from outside, which are located on the mountainous terrains, through long and bended rivers. Additionally, most of Waropen Ronari people still lives in the inland area and choose to move from one place to another to meet their life necessities or avoid tribe wars. The directions of their movement is erratic, it is predicted they might go to the inland parts of Mamberamo River and also towards Wapoga River across Van Rees Mountains.



Kelompok Waropen Ronari mendiami desa-desa Barapasi, Sosora, Sorabi, Kerema dan Tamakuri. Kalau dilihat dari asal-usul namanya menunjukkan perbedaan terutama dari segi kebahasaan, adat dan pola konsentrasi penduduk.

Dari segi bahasa sulit dimengerti apabila orang Waropen Ronari itu berbicara, karena bahasanya mempunyai kemiripan dengan bahasa di pedalaman (Bauzi), secara adat pula orang Waropen Ronari ada sebagian yang menunjukkan perbedaan tertentu, walaupun secara garis besar sama. Pola konsentrasi kelompok Waropen Ronari lebih banyak berada di daerah pedalaman dan perkampungannya tersebar dalam komunitas – komunitas yang kecil. Tempat tinggal mereka sedikit terisolir dari dunia luar karena medan yang bergunung-gunung dan sungai yang panjang dan berliku-liku. Selain itu sebagian besar dari penduduk Waropen Ronari masih hidup di pedalaman dan mereka masih hidup berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain dalam memenuhi kebutuhan hidup dan juga karena peperangan. Arah dari gerak perpindahannya tidak menentu, namun dari informasi bahwa mereka ini berpindah ke pedalaman sungai Mambramo dan ada juga yang bergerak ke arah sungai Wapoga melintasi pegunungan Van Rees.